

PENAFSIRAN BASMALLAH MENURUT MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NUR FATIMAH BINTI MOSTAFA

NIM. 190303098

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2023 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Fatimah Binti Mostafa

NIM : 190303098


Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2023

Yang menyatakan,


Nur Fatimah Binti Mostafa

NIM. 190303098



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PENAFSIRAN BASMALAH MENURUT MUFASSIR

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NUR FATIMAH BINTI MOSTAFA
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 190303098

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Furqan, Lc., MA

NIP. 196003131995031001

NIP. 197902122009011010


**LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG
MUNAQASYAH**

SKRIPSI

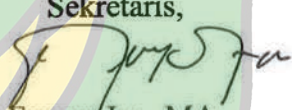
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 18 Julai 2023 M
29 Dzulhijjah 1444 H
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP. 196003131995031001


Sekretaris,


Furqan, Lc., MA.
NIP. 197902122009011010

Penguji I,


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 1970050619960331003.

Penguji II,


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 1978042220031121001



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘ AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah¹ :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Tj	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

¹ ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke II, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1997) hlm xiv.

Catatan :

1. Vokal tunggal

◌ (fathah) : a misalnya, حدث *hadatha*

◌ (kasrah) : i misalnya, قيل *qila*

◌ (dammah) : u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang (Maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (dengan gais di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (dengan gais di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (dengan gais di atas)

Misalnya, معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufiq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūla*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تهافت الفلاسفة ditulis *Tāhafut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf syaddah, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya النفس ditulis al-nafs, dan الكشف dituli *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juz’ī*, Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan kerana karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikh’tirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh : Mahmud Syaltut

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq ; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu’alaihi wa sallam
Qs	: Qurat surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t.th.	: Tanpa tahun terbit
dkk.	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid

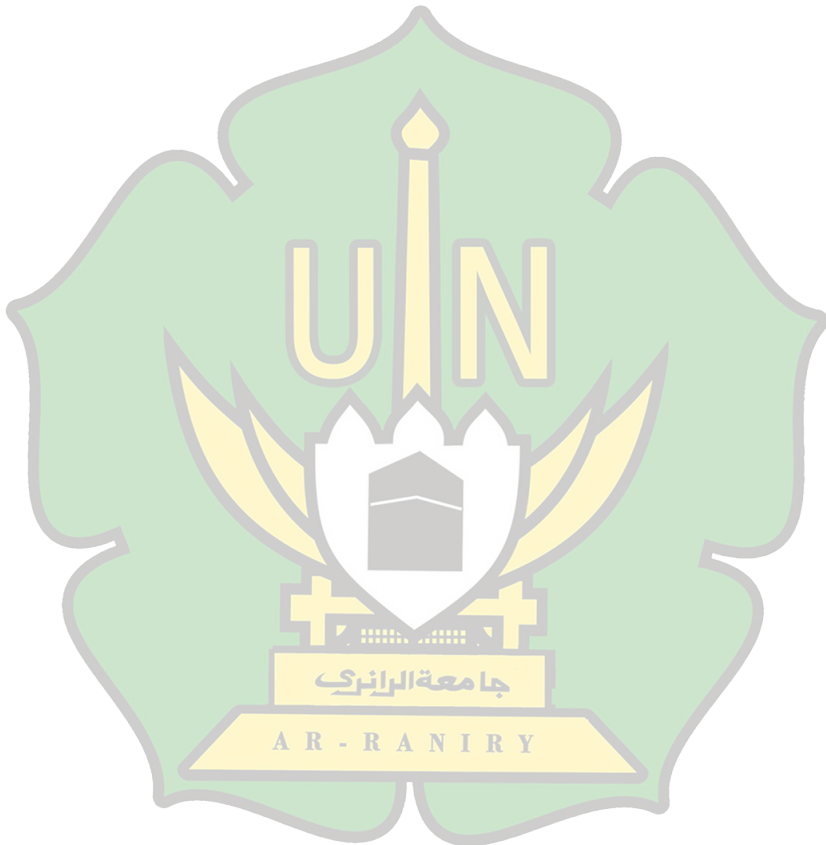
ABSTRAK

Nama/NIM : Nur Fatimah Binti Mostafa/190303098
Judul : Penafsiran Basmalah Menurut Mufassir
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri, MA
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Penelitian ini berangkat dari sebuah masalah yaitu banyaknya perbedaan mufassir dalam menafsirkan kalimat basmalah dengan makna yang berbeda dan aspek analisis juga berbeda seperti penafsiran Fakhruddin ar-razi, beliau mengenegahkan al-lata'if ini amat luas dan tidak terbatas dengan pengertian yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Aspek ini masih kurang diberikan perhatian dalam tafsir-tafsir yang lain, kerna itulah menjadi asbab untuk peneliti meneliti Kitab Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb. Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya tanpa campur tangan pihak peneliti. Menggunakan metode deskriptif-analisis, penelitian ini meneliti Kitab Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb, dengan menganalisis data tentang penafsiran pembahasan basmalah. Temuan penulis dalam permasalahan basmalah dari Kitab al-Kabir Mafatih al-Ghayb, yaitu ialah secara terminologi terdapat banyak tema pembahasan dalam menafsirkan suatu lafadz dan makna nuansa sufistik sehingga penafsiran dari semua ilmu pengetahuan yang mana kalimat ini memberikan titik tengah akidah dalam kehidupan manusia. Kesimpulan bahwa makna basmalah sangatlah luas, sehingga dengan kalimat basmalah segala sesuatu bisa terlaksana dan terarah, dengan baik dan muda, karena basmalah merupakan induk daripada al-Qur'an. Dan dari yang penulis meneliti bahwa skop pembahasan yang dibawa Fakhruddin ar-Razi dalam menafsirkan basmalah ini amat luas

dan tidak terbatas hanya sekadar memperjelaskan tentang makna huruf basmalah sahaja tetapi ianya mencakup kepada pembahasan diluar pengertian sesuatu lafadz dan menafsirkan makna yang tersembunyi lagi mendalam di sebalik lafaz yang terzahir.

Kata kunci: Penafsiran, Basmalah, Mufassir



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الحمد لله, والصلاة والسلام على رسول الله, وعلى اله وصحبه ومن ولى,
فيا عباد الله اوصي نفسي وإياكم بتقوى الله فقد فاذا المتقون
فقد تعالى : يا أيها الذين ءامنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم وسلمون

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad s.a.w, karena berkat perjuangan beliau, ajaran islam sudah tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantar manusia dari alam kejahilan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul: “Penafsiran Basmalah Menurut Mufassir Syi’I dan Sunni”.

Terselesainya skripsi yang berjudul **Penafsiran Basmalah Menurut Mufassir** ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang ikut andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril ataupun materil. Maka sepatutnya penulis mengucapkan syukur, terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ucapan terima kasih buat diri sendiri yang sudah berjuang sejauh ini dalam menyelesaikan tugas akhir, terima kasih sudah bisa melewati titik ini, terima kasih tidak pernah berhenti berusaha sampai ke saat ini.
2. Dosen Pembimbing Skripsi I penulis, yakni Bapak Prof.. Dr. Damanhuri. MA. Yang selalu sabar dan tekun membimbing dan memberi arahan dalam setiap tulisan ini sampai selesai meskipun masa yang begitu terhad untuk beliau berangkat menunaikan haji pada waktu tersebut. Semoga Allah balas kebaikan Bapak dengan yang lebih baik.

3. Dosen Pembimbing Skripsi II penulis, yakni Furqan, Lc.,MA. Yang selalu sabar dan tekun membimbing dan memberi

arahan dalam setiap tulisan ini sampai selesai meskipun masa yang begitu terhad dan beliau tetap memberi kemasukan yang terbaik. Semoga Allah balas kebaikan Bapak dengan yang lebih baik.

4. Dosen Penasihat Akademik, yakni Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. Yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Allah balas kebaikan Bapak dengan kebaikan yang lebih baik.

5. Seluruh dosen di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Seluruh staf jurusan dan fakultas yang turut membantu mengurusinya terkait administrasi penulis.

7. Untuk yang istimewa penghargaan yang tinggi dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta (Alm) Mostafa Bin Mahmud dan Zubaidah binti Md Yaakob, beliau adalah kedua orang tua saya yang telah merawat, membesarkan serta mendidik saya dengan penuh kasih sayang.

8. Untuk kedua abang dan adik penulis, Muhammad Firdaus, Muhammad dan Muhammad Muaz terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang dan motivasi serta doanya. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

9. Penulis sampaikan terima kasih banyak untuk kakak-kakak yang meletakkan penulis dihati mereka, yang selalu memberi dukungan, yang selalu menguatkan, selalu mengingatkan dan yang selalu memberi semangat disaat penulis memerlukan. Terima kasih juga atas keikhlasan semua dalam menjadi orang yang baik buat penulis,

10. Untuk sahabat saya, terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, orang yang selalu ada dan sabar dengan semua sikap penulis, semoga kita saling menjadi penyemangat antara satu sama lain dan teman seperjuangan, terkhususnya kepada semua insan yang meletakkan nama penulis di dalam doanya dan hatinya sepanjang perjalanan sebagai seorang mahasiswi ini berjalan, tidak lekang dengan nasihat dan peringatan untuk sentiasa berusaha dan jangan pernah menyerah serta keluarga besar JISMI angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya.

Tidak ada kata yang pantas selain ucapan terima kasih yang begitu mendalam dan seuntai doa senantiasa penulis haturkan kepada mereka agar senantiasa segala kebbaikannya dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini senantiasa memberikan wawasan mengenai Qur'an dan bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi penulis sendiri. *Āmīn ya rābb.*

Jakarta, 27 Juni 2023

Penulis ,

Nur Fatimah Binti Mostafa



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENAFSIRAN BASMALAH MENURUT MUFASSIR ...	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘ AUDAH.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Defisini Operasional	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BASMALAH MENURUT MUFASSIR.....	8
A. Menurut Imam Zamakhsyari	8
B. Menurut Imam Al-Qusyairi	10
C. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi	13
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN BASMALAH DALAM TAFSIR AL-KABIR MAFATIHUL GHAIB.....	21
A. Mengenal Penulisan Mafatihul Ghaib	21
B. Analisa Penafsiran Basmalah menurut Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib	27
BAB IV KESIMPULAN.....	54
A. Kesimpulan	54

B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sejak diturunkan, diawali dengan *Basmalah* dan ini merupakan tuntunan untuk memulai segala aktifitas dengan basmalah. Allah memerintahkan Nabi-Nya, seperti yang tercantum pada wahyu pertama, untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitas dengan nama Allah, اقرأ باسم ربك (*bacalah dengan nama Tuhanmu*). Tidaklah keliru jika dikatakan bahwa *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar memulai aktifitasnya dengan menyebut nama Allah.

Memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah merupakan adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya pada permulaan turunnya wahyu al-Qur'an. Permulaan itu sesuai dengan kaedah utama ajaran islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *Al-Awwal wa al-akhir, wa adz-Dhahir wa al-Bathin*, Dia yang pertama dan Dia pula yang terakhir, Dia yang tampak dengan jelas (bukti-bukti wujud-Nya) dan Dia pula yang tersembunyi (hakikat-Nya dari siapapun). Dia yang Maha Suci itu merupakan wujud yang hak, dari-Nya semua wujud memperoleh wujud-Nya, dan dari-Nya bermula semua yang memiliki permulaan. Karena itu dengan nama-Nya segala sesuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah.

Di zaman modern ini, perkembangan teknologi semakin pesat dan keilmuan juga semakin meluas. Sehingga memunculkan banyak ragam penafsiran dalam menjawab semua permasalahan yang muncul di zaman era kompleks ini. Dengan berbagai gaya bahasa al-Qur'an ditafsirkan dapat membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kalam yang *salih li kulli zaman wa makan* . Semakin majunya zaman, semakin banyak problematika, semakin banyak

penafsiran dan semakin banyak pula mufassir muncul dengan berbagai corak penafsiran.²

Keberagaman ini, oleh Abdullah Darraz diumpamakan seperti intan yang di setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda sehingga menjadi perbedaan pula orang menyimpulkan cahayannya.³ Tanpa terkecuali Fakhruddin Ar-Razi yang berupaya memahami dan menganalisis al-Qur'an dengan menggunakan beberapa aspek antaranya aspek al-lata'if iaitu ianya menampilkan keindahan dan keagongan dalam *basmalah*.

Dalam tafsir an-Nur, kalimat *Basmalah* ditafsiri perkata. Misalkan, *Bismi* yakni dengan menyebut nama Allah dan nama-nama yang husna dan sifa-sifatnya yang agung. Yaitu lafdz yang menunjukkan kepada zat, atau kepada suatu pengertian. Kata Ism dalam rangkaian ini dimaksudkan dengan *tasmiyah* menanamkan atau menyebut asma Allah, lebih jelasnya bahwa kita *diperintah* untuk mengingat Allah dengan jalan merenungkan kebesaran dan kekuasaan nikmatnya, maka hendaknya menyebut namanya dengan rasa *ta'zdim* (penuh hormat) seraya penyebutan itu dengan puji syukur dan memohon bantuannya.⁴

Jika dalam tafsir An-Nur disebutkan penafsiran kalimat Bismi sebagai perintah untuk selalu menyebut dan mengingat nama Allah, maka diperkuat di tafsir al-Azhar dengan penafsiran yang hampir sama dengan Tafsir An-Nur, disini dijelaskan bahwa kalimat basmalah merupakan kalimat yang digunakan untuk memulai sesuatu pekerjaan dengan menyebut nama penguasa yang tinggi. Ibarat dalam sebuah kerajaan, jika seorang utusan diperintah Raja kemudian menyebutkan, 'di atas nama penguasa tertinggi' sehingga jadi kuatlah perkataan dan pekerjaan itu sebagaimana suatu pekerjaan jika dilandasi dengan ucapan Basmalah maka akan

² Hasan Hanafiy, *Metodologi Tafsir dan Kemaslahatan Ummat* (Yogyakarta Nawesea, 2007), hlmn. 14

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, hal. xvii

⁴ Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir al-Qur'an an-Nur*, (Jakarta : N.V. Bulan Bintang, 1995), hlmn, 30, juz 1.

mempunyai kekuatan tersendiri dalam setiap pekerjaannya.⁵ Hal ini dikarenakan atas izin Allah segala sesuatu akan terjadi. Ali ash-Shobuni juga menguraikan Basmalah merupakan ungkapan yang terbaik dalam membuka atau memulai segala macam bentuk aktifitas baik duniawi maupun ukhrawi,⁶ karena Allah-lah ia mengerjakan pekerjaan itu dan kepada-nya ia meminta pertolongan supaya pekerjaan itu bisa terlaksana dengan baik dan berhasil.

Ketika hampir kebanyakan ulama menafsirkan kalimat basmalah dalam bentuk satu kalimat utuh, namun hal itu berbeda dengan Fakhruddin ar-Razi, pengarang kitab Tafsir Mafatih al-Gahyb. Beliau menafsirkan kalimat Basmalah untuk ditafsirkan, ia menafsirkan kalimat basmalah dengan bahasa arab dan menggunakan beberapa aspek dan corak tasawwuf.

Ketika menafsirkan kalimat Basmalah, ia memetakan lafadz *Bismillahirrahmanirrahim* ini menjadi beberapa bagian. Mulai dari *harf ba'*, lafaz *ismi*, lafadz *jalalah* dan lafadz *ar-rahman* dan *ar-rahim*. Kemudian menyebutkan beberapa masalah dalam setiap kata perkata dalam kalimat Basmalah. Beliau bukan hanya menafsirkannya basmalah dengan mengandung faedah *Isti'annah*(meminta pertolongan) namun ia juga membahas permasalahan secara *gramatikal arab* (nahu dan sorof), makna *nuansa kalam* (tauhid), makna *nuansa sufistik* (tasawwuf) yang tertangkap dari *dalalah* tafsir *Basmalah* yang perlu dianalisis. Antara keistimewaan tafsir yang ingin ditonjolkan dalam penulisan ini adalah aspek perbahasan al-lata'if yang dikemukakan oleh imam ar-Razi.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta: Pustaka Panji Mas,1982) hlmn.89,juz 1

⁶ Ali ash-Shobuni *Rawa'iul Bayan fi Tafsiril Qur'an* (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiah, 2001)hlmn 32

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan para mufassir dalam menafsirkan kalimat *Basmalah*
2. Tafsir Basmalah menurut Fakhruddin ar-Razi

C. Tujuan Penelitian

Karena terlalu luasnya identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini cukup dibatasi dengan penelitian tafsir basmalah dalam kitab tafsir Mafatih al-ghayb karya Fakhruddin ar-Razi.

Berdasarkan fenomena tertulis diatas, perlu adanya rumusan masalah agar lebih terarah dan tidak melebar pembahasannya. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penafsiran basmalah menurut mufassir?
2. Bagaimana Fakhruddin Ar-Razi menafsirkan dan menjelaskan tentang kalimat *Basmalah*

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai kalimat Basmalah dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin ar-Razi belum pernah ada sejauh yang di ketahui selintas jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir hanya ada beberapa penelitian yang membahas tafsir bismillahirrahmanirrahim iaitu.

Tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al Jailani karya Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Jogja yang ditulis oleh Anang Taufiquurrahman, tahun 2016, fakultas Ushuluddin, penelitian ini mencoba membahas tentang bagaimana bentuk fatihatu surah (pembuka surat) dalam Tafsir Al-Jailani, serta bagaimana penafsiran basmalah pada awal surah Makiyah dan Madaniyah dalam Tafsir al-Jailani.

Tafsir basmalah pada surah al-fatihah menurut para mufasir. Skripsi di IIQ Jakarta yang ditulis oleh Alfiyah tahun 2007, Fakultas Ushuluddin, penelitian membahas tentang bagaimana kedudukan basmalah dalam surah al-fatihah serta makna dan bagaimana penafsiran basmalah menurut para mufassir yang latarbelakangnya berbeda pendidikan.

Analisis Konsep al-Lata'if Terhadap al-Basmalah dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb. Jurnal di UKM Malaysia yang ditulis oleh Ahmad Fakhurrazi Mohammed Zabidi dan Wan Nasrudin Wan Abdullah tahun 2016. Fakultas Pengajian Islam, penelitian ini mengenalpasti uslub dan tema al-lata'if yang terkandung dalam ayat basmalah yang dikemukakan oleh Imam ar-Razi di dalam kitabnya.

Eksistensi Basmalah dalam al-Quran. Thesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis oleh Rahmah tahun 2007. Fakultas Ushuluddin, penelitian ini menganalisa makna *basmalah* yang terkandung dari berbagai sumber dan melihat bagaimana basmalah tersebut dinisbahkan.

Basmalah Dalam Pandangan Ulama Al-Qur'an. Jurnal di IAI al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan yang ditulis oleh Zali Rahman tahun 2021. Penelitian ini meneliti perbedaan pendapat di antara para ulama terdahulu maupun sekarang, mengenai kedudukan basmalah terutama basmalah di awal Fatihah. Dan mengkaji hadist-hadist yang saling bertentangan dan menjelaskan menggunakan analisis Ilmu Mukthal Hadist.

Bedanya penelitian ini dengan semua yang diteliti adalah penulis meneliti bagaimana cara penafsiran Fakhruddin ar-Razi ialah meneliti tema pembahasan yang digunakan terdapat satu tema yang jarang digunakan oleh penafsir-penafsir lain dalam menafsirkan lafadz basmalah yaitu tema pembahasan yang menggunakan uslub al-lata'if.

E. Defisini Operasional

Terdapat istilah penting yang perlu dijelaskan di dalam penelitian ini, yaitu istilah Basmalah dan mufassir. Istilah ini penting dikemukakan untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya. Masing-masing dijelaskan seperti berikut :

1. Basmalah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata Basmalah memiliki arti : ucapan pembukaan al-Qur'an yaitu bismillah (lengkapnya bismi-ilahi ar-rahman ar-rahimi), yang terdapat dalam setiap permulaan surah, kecuali surah at-Taubah⁷Ungkapan bahasa arab yang ditunjukkan sebagai Bismillah ir-Rahman ir-Rahim, dan merupakan ungkapan puitis yang indah yang menawarkan wawasan mendalam dan inspirasi cemerlang. Sering dikatakan bahwa kalimat Bismillah ir-Rahman ir-Rahim mengandung esensi sejati dari seluruh al-Qur'an serta esensi ejati dari semua agama. Umat islam sering mengucapkan ungkapan ini ketika memulai suatu usaha yang signifikan, dan ungkapan ini dianggap oleh sebagian orang sebagai rukun islam. Ungkapan ini begitu indah dan ringkas.⁸

2. Mufassir

Mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Alalh dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya diatas manhaj par amufassir dengan mengethau banyak pendapat mengenai tafsir kitabullah. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya. Sejarah telah mencatat bahwa dikalangan sahabat banyak orang ahli tafsir.Namun, demikian yang terkenal hanyalah 10 orang.

⁷ KBBI Daring, 2016-2023 . Diambil 16 Mei 2023.

⁸ Shelquist, Richard (2008-01-03). 'Bismillah al-Rahman al-Rahim' . Living from the Heart. Wahiduddin. Diakses tanggal 2009-06-21

F. Metode Penelitian

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deksripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.⁹ Usaha pemeberian deskripsi atas fakta tidak sekadar di uraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menuurt klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi.¹⁰ Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, kajian ini meneliti naskah kitab tafsir Mafatih al-Ghayb, dengan menganalisis data tentang proses penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan
2. Bab Kedua, membahas penafsiran basmalah menurut para mufassir, Imam Zamaksyari, Imam al-Qusyairi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.
3. Bab Ketiga, membahas tentang biografi Fakhruddin Ar-Razi dan cara penfasiaran beliau dalam kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb dan mengenai tafsir basmalah dalam makan penafsiran gramatika dan serta permasalahan yang diangkat di dalam kitab tersebut.
4. Bab Kelima, berisi penutup yang memuat kesimpulan berikut jawapan dari rumusan masalah yang ada serta saran-saran yang menyangkut penafsiran basmalah.

⁹ Siswanto, *Metode Penelitian, Sastra*, (Surakarta, University Press, 2004), hlmn.49

¹⁰ Siswanto, *Metode Penelitian sastra*, hlmn. 50

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BASMALAH MENURUT MUFASSIR

A. Menurut Imam Zamakhsyari

Imam Zamakhsyari dalam menafsiri *basmalah* menyebutkan bahwa Ahli Qira'ah dan Ahli Fiqih Madinah, Bashrah, Syam, tidak memasukkan *basmalah* sebagai bagian dari Surat al-Fatihah, pun juga bukan bagian dari ayat-ayat dalam al-Qur'an, dan berharap keberkahan dengan membacanya dalam setiap permulaan dari pekerjaan yang dianggap baik dan bernilai ibadah.

Adapun pendapat ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya, oleh kerana itulah madzhab Hanafi tidak mengeraskan bacaan *basmalah* dalam sholat¹¹. Dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dalam tafsirnya juga, apakah *basmalah* termasuk dalam surat al-Fatihah atau tidak. Dan apakah bagian dari ayat dalam al-Qur'an atau tidak. Beliau berpendapat bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dalam al-Qur'an dan bukan dari bagian dari surat al-Fatihah, karena ada hadis Rasulullah Saw, beliau bersabda kepada Ubay Ibn Ka'ab :

لأعلمنك آية لم تنزل على أحد قبلي إلا على سليمان ابن داود فأخرج إحدى
قدمية, ثم قال له: بأي آية تفتح بها القرآن؟ قال: بـ "بسم الله الرحمن الرحيم
" فقال: هي هي

‘*Sesungguhnya aku akan mengajarkanmu atau memberitahumu sebuah ayat yang tidak pernah diturunkan pada*

¹¹ Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, (Maktabah Abikan: Riyadh, cetakan pertama 1418 H -1998 M). juz, 1, hlm 99.

*seorangpun kecuali pada nabi sulaiman bin dawud kemudian beliau mengeluarkan kakinya (bersila) dan bersabda kepadanya : dengan ayat apa engkau membuka al-Qur'an ? beliau menjawab dengan basmalah lalu bersabda ya, ayat itu*¹².

Dari hadis ini menunjukkan bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dalam al-Qur'an dan bukan bagian dari surat al-Fatihah, kerna apabila dilihat dari redaksi hadis diatas, tidak ada madlul(yang dijadikan dalil) kalau *basmalah* bagian dari surat al-Fatihah.

Selain daripada hadis ini, Al-Maturidi juga berdalil bahwa mayoritas para mufassir tidak mengeraskan bacaan *basmalah* dalam sholat, ini menunjukkan bahwa *basmalah* bukan dari bagian dari surat al-fatihah¹³.

Sementara Ahli Qiro'ah dan Ahli Fiqih mekkah dan kufah berpendapat bahwa *basmalah* adalah bagian ayat dari surat al-Fatihah dan awal bagian ayat dalam surat al-Qur'an, karena ulama salaf ketika menulis Mushaf selalu menulis *basmalah* di awal surat dan tidak menulis lafadz Amin di akhir Surat al-fatihah, ini menjadi tanda bahwa basmalah adalah bagian ayat dalam surat al-Qur'an. Pendapat ini adalah pendapat imam Syafi'i dan para pengikutnya¹⁴.

Dan itulah perbedaan pemikiran Imam Madzhab tentang kalimat special ini, yang mungkin hingga akhir zaman tidak akan pernah pudar, bukan kerana habisnya pertanyaan telah terjawab, tapi kerana rahsia yang tidak henti-hentinya mengalir seiring dengan keilmuan manusia yang terus berkembang.

¹² Malik bin Anas, al-Muwattha', Beirut, Darl al-Ihya al-Turats al-Araby, 1985), juz 1 hlm 1984.

¹³ Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Bin Mahmud Al Maturidi, *Ta'wilat Ahli Sunnah*, (dar Kutub Al-Ilmiyah : Beirut, Cetakan Pertama 2005 M).juz 1,hlmn 350.

¹⁴ Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshyari, *al-Kasyaf...*, juz, 1 hlmn 99.

Seiring berjalannya waktu coba kita berinteraksi dan coba mendalami beberapa harf dan lafadz penafsiran '*basmalah*'. Banyak mufassir yang menulis tentang kalimat tersebut, mulai rahsia dari susunan bahasa hingga ke makna yang terkandung di dalamnya, bahkan apa kaitan kata *basmalah* dengan teori teologi islam¹⁵

Zamakhshari dalam dalam tafsirnya bahwa *ba'* memiliki makna mushohabah (sebagai pengiring) sementara yang tampak sesungguhnya *ba'* tersebut adalah untuk Isti'anah (minta pertolongan). Akan tetapi ia menguatkan mushohabah kerana mu'tazilah berpendapat: Sesungguhnya manusia bersendirian pada perbuatannya. Apabila ia bersendirian pada perbuatannya, maka ia tidak membutuhkan Isti'anah¹⁶.

Sepintas al-Kasyaf menafsirkan lafadz ar-Rahman dan ar-Rahim beliau merinci, mulai dari asal kalimat, makna kalimat, dan segala macam perubahan maknanya, beliau mengatakan bahwa Ar-Rahman dan ar-Rahim memiliki perbezaan yang cukup tipis, Ar-Rahman adalah kenikmatan besar yakni memiliki rahmat yang luas tersebar untuk seluruh makhluk-Nya sementara ar-Rahim adalah kenikmatan kecil yakni kasih sayang khusus untuk kaum muslimin dengan cintanya¹⁷

B. Menurut Imam Al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi menafsirkan *basmalah* dalam tafsirnya sebagai berikut: Lafadz *basmalah* tergolong dari kata Tabarruk (mengharap berkah dengan perantaraan nama Allah) dan bukan qosam (bentuk lafadz sumpah), untuk membedakan antara tabarruk

¹⁵ Jamil Firdaus, *Arti dari Basmalah*, (Jakarta;Neha Press, 2000), hlmn 5.

¹⁶ Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshari, *al-Kasyaf...*,juz,1, hlmn 99.

¹⁷ Abul Qasim Mahmud Bin Umar Az-Zamakhshari, *al-Kasyaf...*,juz,1,hlm 99.

dan qosam, maka dalam lafadz *basmalah* menggunakan lafadz Ism setelah harf *ba'*, karena apabila tidak ada lafadz Ism, maka ada kemungkinan untuk disebut Qosam¹⁸.

Syekh Thantawi Jauhari dalam tafsirnya tidak banyak mengupas tentang *basmalah*, beliau juga hanya menyimpulkan bahwa *basmalah* memiliki keajaiban yang luar biasa, karena setiap sesuatu yang dimulai dengan *basmalah* menjadi berkah. Bahkan dalam beberapa cerita di katakana bahwa *basmalah* adalah wirid yang paling tajam dan memiliki pengaruh yang luar biasa.¹⁹

Penjelasan As-Sulaimi tentang *basmalah* dalam tafsirnya mengutip dari pendapat mufassir antaranya :

1. Abul Qasim Al-Hakim : *Basmalah* adalah isyarat akan timbulnya perdamaian dan ketenangan.
2. Junaid al-Baghdadi : *Bismillah* adalah kewibawaan Allah.²⁰

Al-Qusyairi dalam menafsirkan huruf *ba'* dalam *basmalah* adalah huruf *tadhmin* (jaminan dari Allah), yakni karena Allah-lah kemudian makhluk dan penduduk bumi menjadi ada, segala isi daripada bumi mulai dari pohon yang tumbuh, air yang mengalir, gunung yang menjulang tinggi mengangkasa, samudra dengan ombaknya yang saling bersahutan, burung yang terbang, matahari yang menyinari, bulan yang menerangi, dan semuanya daripada benda-benda semesta dan ini adalah ciptaan daripada Allah yang maha kuasa, Allah-lah yang mengaturnya dan membuat semuanya menjadi teratur dan indah.²¹

¹⁸ Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, (Darul Kutub Ilmiah : Beirut, 2007) Juz, 1, hlmn 11

¹⁹ Syekh Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an*, Juz, 1, hlm 3.

²⁰ Abu Abdurrahman As-Sulaimi, *Haqaiq At-Tafsir*, (Darul Kutub Ilmiah : Beirut, 1989), Juz, 1, hlmn 24.

²¹ Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat...*, Juz, 1, halaman 11.

Sebagian ahli sufi juga menuturkan bahwa Allah mengumpulkan seluruh ilmu di dunia dalam huruf *ba'*, Yang merupakan kepanjangan dari:

بي ما كان نا كان وببي ما يكون نا يكون فوجود العوالم بي وليس
لغيري وجود حقيقي الا باسمي

“ *DenganKu (Allah) segala sesuatu yang telah ada telah menjadi ada, dan denganKu sesuatu yang aka nada (belum ada) akan menjadi ada, maka adanya alam itu sebab Aku dan tiada sesuatu yang benar - benar wujud bagi selain diriku kecuali atas namaKu²²”.*

Ibnu Arabi mengungkapkan rahsia-rahsia harf *ba'* dalam *basmalah* bukan hanya *ba'* biasa yang biasanya kita kenal dengan Huruf abjad Hijaiyah yang terletak setelah alif dan dalam ilmu Nahwu di anggap salah satu huruf jar. Itu semua benar, tetapi *ba'* dalam *basmalah* lebih tinggi dari semua itu. *Ba'* merupakan symbol tingkat mawjud dan *ba'* merupakan menifestasi dari insan kamil. Dari Rasulullah SAW.²³

Al-Qusyairi menyebutkan bahwa ada beberapa Mufassir yang mencoba untuk menafsiri huruf per-huruf dalam lafadz *basmalah*.

1. Ba'
 - a. Bahaulah (kemuliaan Allah)
 - b. Birullah (kebaikan dan anugrah Allah untuk para kekasihnya yang arif, berupa ilham wahyu ke ruhnya para nabi)
 - c. Baroatullah (Allah membebaskan dari setiap kejelekan)

²² Zainuddin Al-Malibari, *Kifayatul atqiya'*, Mukaddimah Kitab.

²³ Ibnu Arabi, *Tafsir Qur'anul Karim*, (Dar al-Arabiyah, 1968) jilid 1.

2. Sin

- a. Sarruhu (Allah membahagiakan para kekasihnya yang ahli Ma'rifat untuk selalu dekat bersama Allah)
- b. Salamatu (Allah menyelamatkan dari setiap kejelekan)
- c. Sanauhu (pujian dari Allah untuk hambanya yang ahli Ta'at)

3. Mim

- a. Minnatuhu (anugrah Allah untuk para kekasihnya dan untuk orang-orang yang berusaha mendekat Pada-Nya dengan melimpahi Rahmat kepada Mereka)
- b. Majduhu (keagungan dan kecintaan Allah dengan segala sifatanya)
- c. Milkuhu (kerajaan Allah yang agung)²⁴

C. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Dalam Tafsir Al-Maraghi Ali bin Abi Thalib berkata, '*basmalah* adalah penyebab datangnya keberkahan dan meninggalkannya menyebabkan kekacauan dalam segala urusan.' Ali juga berkata, 'Sesungguhnya seorang hamba jika ingin membaca atau mengerjakan sesuatu pekerjaan, lalu ia membaca lafadz *Bismillahirrahmanirrahim*, maka ia akan diberkati dalam perbuatan tersebut'. *Basmalah* merupakan Ikrar dari seorang hamba dalam penyerahan dirinya bulat-bulat kepada Allah SWT. Dalam segala aktifitasnya. Seorang mufassir berpendapat bahwa *basmalah* itu adalah wujud dari keinginan-dekatannya seorang hamba dengan penciptanya dengan dengan pengharapan apa yang dikerjakan ini akan selalu dilindungi oleh Allah, sehingga tidak hanya menerjemahkan *basmalah* secara harfiah : 'Dengan menyebut nama Allah.....' tetapi diartikan sebagai : 'Aku bersamaMu ya Allahdengan melakukan segala aktifitas kehidupanku ini.....'²⁵

²⁴ Imam Abul Qasim Abdul Karim Bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat....*Juz,1, hlmn 11.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi 1974),jilid 1,hlmn 11.

Adapun makna *basmalah* pada pembukaan surat al-Qur'an menjadi syi'ar kaum muslimin dalam mengekspresikan daya kekuatan untuk melakukan semua kegiatan. Contoh, saya memulai suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, (*Bismillahirrahmanirrahim*). Suatu pekerjaan yang dimulai dengan nama Allah arti bahwa semata-mata karena perintah Allah dan hanya untuk Allah'.²⁶

Imam al-Qurthubi berkata : basmalah adalah sumpah tuhan kita yang diturunkan diawal surat. Dia bersumpah kepada hamba-hambanya : 'Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya lafadz yang aku letakkan untuk kalian disurat ini adalah suatu kebenaran, dan aku akan memenuhi semua yang aku jamin dalam surat ini, yaitu janji, kelembutanku dan kebbaikanku. Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa *basmalah* adalah sesuatu yang Allah turunkan di dalam kitab kita, dan diberikan kepada umat'.²⁷

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi ash-Shidiqi yaitu, 'Sesungguhnya pengucapan *basmalah* adalah manifestasi pembaca dalam usaha melepaskan diri dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh dirinya pula sebagai pernyataan bahwasanya perbuatan itu dialamatkan kepada Allah dan atas perintah-Nya dan TakdirNya'.²⁸

Kemudian Quraish Shihab menambahkan yaitu, bahwa Allah SWT memulai Al-Qur'an dengan basmalah dan memerintahkan Nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama agar

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm 13

²⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Ansari al-Khasraji al-Andalusi al-Qurthubi, *Aljami li Ahkamil Qur'an* (Mesir Dar Kutub al-Misriyah, tth) jilid 1, hlm 237.

²⁸ Hasbi ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994) hlmn. 25

melakukan pembacaan dan semua aktifitas dengan nama Allah, *Iqra' bismi Rabbika*, maka tidak keliru jika *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar memulai memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah.²⁹

Begitu juga dengan pendapat Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa memulai dengan nama Allah adalah Adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, *Iqra' bismi Rabbika*. Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal wa al-Akhir wa az-Zahir wa al-Batin*. Dia yang maha suci itu merupakan wujud memperoleh wujud yang haq, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan diri-Nya semuanya yang memiliki permulaan. Karena itu dengan nama-Nya sesuatu harus dimulai dengan nama-nya terlaksana setiap gerak dan arah.³⁰

Pada umumnya, kalimat Basmalah adalah kalimat yang pertama-tama tertulis nama Allah yang teragung lalu kemudian di ikuti oleh Rahman dan Rahim adalah bahwa yang pemula dari segalanya adalah sang pencipta (khaliq), lalu muncul kekuatan dan sifat-sifatnya yang memanifestasikan makna karunia dan dan ampunan.

Berikut ini penjelasan lafaz-lafaz dalam basmalah melalui pemaparan pendapat mufassir :

1. Lafaz 'Ba'

Ba' atau yang dibaca *bi* yang diterjemahkan dengan kata 'dengan' mengandung satu kata/kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan basmalah, yaitu kata memulai. Sehingga bismillah berarti "Saya atau kami

²⁹ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*...., hlmn 11.

³⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* (Cairo Dar al-Ihyat at-Tijari al-Arabiyyah, 1386) Jilid 1, hlmn 30.

memulai apa yang kami kerjakan ini dalam konteks surat ini adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan nama Allah”

Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam do'a, atau pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga di artikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak terbentuk perintah) yang menyatakan, '*Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah*'. Kedua pendapat yang menyisipkan dalam benak kata 'memulai' pada basmalah ini memiliki semangat yang sama, Yakni menjadikan (nama) Allah adalah sebenar-benarnya tempat kembali. Ada juga yang mengaitkan kata *bi/dengan* dengan memunculkan dalam benaknya 'kekuasaan'. Pengucap *basmalah*, seakan-akan berkata, dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana. Pengucapnya ketika itu (seharusnya) sadar bahwa tanpa kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, apa yang sedang dikerjakannya itu tidak akan berhasil. Dengan demikian ia menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya, tetapi dalam saat yang sama pula (setelah menghayati arti *basmalah* ini) ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri, karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya kepada Allah dan memohon bantuan yang maha kuasa itu.³¹

2. Lafaz 'Ism'

Basmalah diawali dengan (bismi) ungkapan ini terdiri dari dua kosa kata benda al-ism 'nama' yang didahulukan partikel huruf ba', kata benda *Ism* adalah lafaz yang menunjukkan zat atau makna. Mufassir berbeda pendapat dalam gaya bahasa tentang asal kata *Ism* dalam dua pendapat golongan *Basrah*, memandang bahwa kata itu, berasal dari kata *السمو* (*as-sumuw*) yang bermakna kemuliaan dan ketinggian “*العلو والرفعة*” oleh kerana itu ada yang berpendapat

³¹ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*....,hlmn. 12

nama seseorang mengangkat derajatnya sehingga ia dapat mengatasi orang lain.

Sedangkan *golongan kuffah* berpendapat bahwa nama kata *الاسم* berasal dari kata *السمه* yang bermakna *العلامة* tanda. Dikatakan demikian kerana nama sesuatu menjadi tanda yang dimuat atau diberikan untuknya.³²

3. Lafaz ‘Allah’

Kata Allah merupakan nama Tuhan yang paling popular. Apabila anda berkata ‘Allah’ maka apa yang anda ucapkan itu, telah mencakup semua nama-namaNya yang lain. Tetapi jika hanya mengucapkan nama sifat-Nya saja, misal ar-Rahim, al-Malik, maka hanya menggambarkan sifat Rahmat dan kepemilikan-Nya saja. Di sisi lain, tidak satupun dapat dinamai Allah, baik secara hakikat maupun majaz, sedang sifat-Nya yang lain secara umum dapat disandingkan oleh makhluk-makhluk-Nya.³³

Rasyid Ridha juga menjelaskan bahwa lafaz Allah adalah lafaz yang disebut al-Jalalah, karena menunjukkan zat yang mulia dan dimuliakan dan yang berhak disembah manusia. Ibnu Malik berpendapat bahwa lafaz Allah adalah nama yang mulia yang khusus ditujukan kepada Allah.³⁴

Imam Musthafa al-Maraghi juga mengatakan bahwa Allah adalah isim *alam*, khusus ditujukan kepada yang wajib disembah secara benar, dan namaini tidak boleh digunakan untuk selain Allah. Pada masa *jahiliyah*, jika bangsa arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka memberikan

³² Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Yang Sejahtera; Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta; Pusat Hidayah, 1999), Cet.Ke-1, hlmn 19.

³³ M, Quraish Shihab, *tafsir al-misbah...*,hlmn 17.

³⁴ M Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dar al-fikr),juz 1, hlmn 19.

jawaban ‘Allah’. Dan jika mereka ditanya apakah ‘tuhan’ Lata dan Uzza dapat menciptakan suatu seperti Allah, mereka menjawab ‘tidak’. Sedangkan kata ‘*Illah*’, adalah kata ism (nama) yang ditujukan setiap yang disembah haq maupun batil. Kemudian, kata ini banyak digunakan untuk sesembahan yang *haq*.³⁵

Maka dari itu tafsiran lafaz ‘Allah’ mencakup seluruh sifat kesempurnaan dilihat dari kecenderungan maknanya yang kuat terhadapnya sesuai dengan rahsia dzat-Nya yang menghendaki kehadiran sifat-sifat-Nya, berbeda dengan nama-nama lain yang tidak memiliki kecenderungan makna seperti itu karena tidak ada hal yang mengharuskan. Dan dalam penjelasan kata ‘Allah’ terdapat simbol ketuhanan (uluhiyyah), dan dengan mengedepankan huruf ب dalam lafaz Allah dari ‘بِسْمِ اللّٰهِ’ menceritakan ketauhidan. Dan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki kata قل yang diperkirakan dari kata اقرأ yang penyebutannya diperkirakan setelah basmalah, maka dari itu, ia lebih menekankan kepada keikhlasan dan ketauhidan.³⁶ Dan sebagaimana dalam (Q.S al-Hashr:22-23) yang berbunyi ;

هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * هُوَ اللّٰهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ * هُوَ اللّٰهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ
الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ*

³⁵ Ahmad Musthafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,hlmn 33.

³⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat alQur'an, ditinjau dari aspek kemukjizatan...*hlmn,24

'Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'

Dan surat al-ikhlas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ*

'Katakanlah : 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.'

4. Lafaz 'Rahman' dan 'Rahim'

Ar-Rahman mengisyaratkan sistem keadilan dan ihsan. Sedangkan *ar-Rahim* mengarah kepada kebangkitan.³⁷ Untuk mengetahui bagaimana *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* mengarah keadilan dan kebangkitan. Jika dicermati lebih jauh, para ulama Ibnu Katsir berpendapat bahwa sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, dua kalimat pecahan dari *rahmatun* untuk menyebut kelebihan, dan kata Rahman lebih luas dari Rahim. Sebab Rahim menguatkan Rahman. Dan menurut Rasyid Ridha kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang

³⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Isyaratul al-I'jaz fi Mazan*, (Egyp, Sozler Publication, 2011), hlmn.23

berakar dari kata Rahmat yakni yang memiliki rahmat karunia yang tidak ada bandingan bagi-Nya dalam bentuk rahmat. Sifat ar-Rahman adalah sifat Allah yang maha penyayang di akhirat.

Mutawalli as-Sya'rawi dalam tafsirnya menerangkan bahwa makna sifat ar-Rahman adalah rahmat Allah berlaku semua manusia di dunia otomatis mencakup mukmin dan kafir tanpa memandang iman. Allah tetap memberikan kepada mereka semua kebutuhan hidup dan tidak langsung menghukum mereka. Ia (Allah) selalu memaafkan hamba-hambanya.

Akan tetapi makna sifat ar-Rahim adalah rahmat Allah yang di khususkan kepada orang Mukmin saja, sedangkan kaum kuffar dan musyrikin dikeluarkan dari rahmat Allah. Dengan demikian orang yang masuk dalam rahmat-Nya di akhirat kelak jumlah-Nya lebih sedikit.

Maka jelaslah apa yang di maksud dari ar-Rahman merupakan sifat keadilan Allah SWT pada seluruh makhluknya (mukmin dan kafir) di dunia. Dan ar-Rahim adalah sifat Allah yang maha penyayang khusus orang mukmin di akhirat (mengarah pada kebangkitan).

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN BASMALAH DALAM TAFSIR AL-KABIR MAFATIHUL GHAIB

A. Mengenal Penulisan Mafatihul Ghaib

1. Biografi Penulis Mafatihul Ghaib

Fakhruddin Al-Razi adalah ulama besar yang memiliki beberapa gelar, diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib al-Rayy. Namun, diantara gelar yang biasa dicantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Beliau juga biasa dipanggil dengan beberapa nama, seperti Imam, Fakhruddin, Al-Razi, dan Syakh al-Islam. Nama lengkap beliau Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hassan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Al-Razi.³⁸ Beliau dilahirkan di Rayy nama sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan 1149 M, pada masa itu kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada dibawah kekuasaan kesultanan Khawarizam syasiah dan sebagian lagi dibawah kekuasaan kesulthanan Guriah.³⁹

Pada masa mudanya, al-Razi dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu. Selain sebagai seorang mufassir yang terkenal pada masanya, Imam Fakhruddin al-Razi juga dikenal sebagai ilmuwan yang menguasai beberapa disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama seperti: bidang ushuluddin, fiqih, ilmu al-Lughah, ahli teolog (kalam) dari mazhab

³⁸ Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyy, 2009), hlm. 1

³⁹ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambaran, 1992), hlm, 809.

ahlus sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi, dan sebagainya.⁴⁰

Pada awalnya, pengetahuan agama beliau peroleh dari ayahnya sendiri khususnya tentang fiqih dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Syaikh Dhiyauddin seorang imam yang lebih populer dengan nama Khatib al-Rayy sehingga al-Razi pun biasa digelar dengan Ibnu Khatib al-Rayy. Berkenaan dengan pilihan mazhab, al-Razi memilih mazhab Imam Syafi'i dan itu memang sejalan dengan mazhab pilihan ayahnya yang sempat berguru kepada beberapa ulama, diantaranya Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Amathi, Ibrahim al-Mazri dan Imam Syaf'i.⁴¹

Berbekal ketekunan dan kegigihan beliau untuk terus mempelajari ilmu dengan menempuh berbagai cara termasuk diantaranya mengadakan lawatan keberbagai daerah untuk menemui pakar ilmu, sehingga Fakhrudin al-Razi dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad ke VI H. Bahkan beliau sering dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dan dalam konteks ini, maka seorang pemikir mistik modern dari Iran yang bernama Sayyed Husein Nasar mengemukakan dalam risalahnya *Asrar al-Tanzil* bahwa al-Razi telah berhasil mengawinkan tema etika dengan pembahasan teologi.⁴²

Begitulah diantara proses kehidupan yang dilalui oleh al-Razi dan senantiasa menempatkan dirinya dalam suasana mencari ilmu pengetahuan. Bahkan ketika beliau jatuh sakit dan hampir menemui ajalnya, ternyata beliau masih bisa menyempatkan diri

⁴⁰ Fakhrudin al-Razi, *Roh Itu Misterius*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat, Cendekia Jakarta, 2001) hlmn, 18.

⁴¹ Fakhrudin al-Razi, hlm. 6

⁴² Adalah Hafizh Dasuki et al, *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta: 1994) hlmn, 327.

untuk memberikan wasiat kepada anak serta murid-muridnya, seraya berkata:

“Aku serukan kepada anak-anakku, murid-muridku, dan kepada siapa saja bahwa apabila aku meninggal nanti maka usahakanlah untuk tidak mengkhabarkan kepada sesiapaupun. Kemudian, kafankan aku, kuburkan aku, sesuai dengan syari’at Islam. Apabila aku telah diletakkan di dalam liang lahat, bacakanlah kepada ku ayat-ayat al-Qur’an”.⁴³

Maka berselang beberapa bulan setelah wasiat itu tepatnya pada tahun 606 H, beliau dipanggil oleh Allah (berpulang kerahmatullah) dan menjadikan anak-anak, murid-murid beliau serta kaum muslimin umumnya merasa kehilangan dengan kepergiannya. Menurut beberapa sumber, yang menjadi penyebab dari meninggal al-Razi adalah dipicu oleh perbedaan aqidah antara beliau dengan aliran Kiramiyah yang berakhir dengan perselisihan diantara keduanya. Dan pada akhirnya dari pihak Kiramiyah berhasil meracuni beliau hingga menyebabkan datangnya ajal.⁴⁴

2. Metode Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb

Kitab tafsir Mafatih al-Ghayb atau sering disebut at-Tafsir Kabir terdiri dari 16 jilid. Dalam tafsir ini ar-Razi berupaya mencurahkan segenap ilmunya, sehingga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan filsafat, beliau tuangkan bahasan-bahasan yang bersifat falsafi. Sementara ayat-ayat yang menyentuh bidang teologi beliau curahkan segala kemampuannya dalam bidang teologis meskipun pada prinsipnya cenderung membela paham Ahlu Sunnah, sedangkan untuk ayat-ayat yang

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Wahbah, Kairo: 1424, H), hlmn. 206

berhubungan dengan fikih beliau berusaha menyajikan perbincangan-perbincangan mengenai fikih dan cenderung membela madzhab Syafi'i, demikian pula dengan ayat-ayat yang menyangkut bidang kesehatan, kedokteran, fenomena fisika, dan sebagainya ar-Razi berupaya mengungkapkannya berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.⁴⁵

Dikatakan bahwa beliau belum sempat menyelesaikan tafsirnya itu. Tetapi para ulama tidak sepakat pendapat sampai sejauh mana beliau menyelesaikan tafsirnya itu. Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: 'Orang yang menyelesaikan tafsir Imam ar-Rāzī itu adalah Imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm'. Sedangkan pengarang kitab *Kasyfuz Zunūn* berkata; "Syaiikh Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qamuli telah menulis kelengkapan tafsir tersebut, dan Qadhiyul Qudhat Imam Syihabuddin bin Khalil telah menyempurnakan apa yang kurang daripadanya". Dikatakan bahwa Fakhruddin ar-Rāzī telah menyelesaikan kitab tafsirnya sampai surah al-Anbiya'. Kemudian al-Ustadz Dr. adz-Dzahaby telah memberikan pendapat yang menarik tentang beliau: "Dalam hal ini saya katakan bahwa Imam Fakhruddin ar-Rāzī telah menyelesaikan tafsir ini sampai surah al-Anbiya'". Selanjutnya Imam Syihabuddin al-Khuby melakukan penyempurnaan terhadap kekurangan tafsir tersebut, namun beliau juga tidak dapat menyelesaikannya secara tuntas. Setelah itu tampil lagi Imam Najmuddin al-Qamuli, yang menyempurnakan apa yang tersisa darinya. Mungkin juga Imam Syihabuddin al-Khubi telah menyempurnakannya secara, dan Imam al-Qamuli telah menulis penyempurnaan yang lain, bukan yang telah dituliskan menurut pengarang kitab *Kasyfuz Zunūn*⁴⁶

⁴⁵ Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakik*, hlm. 108.

⁴⁶ Mahmud Basuni Fawdah, *at-Tafsīr wa Manāhijuh*, Terj. M mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Pustaka Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1987, hlm. 79.

Demikianlah para ulama bersepakat pendapat bahwa sesungguhnya Imam Fakhrudin ar-Rāzī tidak sempat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Maka, jika dengan cermat kita perhatikan tafsir beliau itu, niscaya kita hampir-hampir tidak akan menemukan ketidak-serasian metode yang tunggal dan cara penyajian yang tunggal pula dari awal hingga akhir kitab. Yang demikian ini menunjukkan kejeniusan orang-orang yang menyelesaikan tafsir yang besar ini.⁴⁷

Berikut ini merupakan metode penafsiran ar-Rāzī dalam kitab *Tafsir Mafatihul Ghayb* diantaranya ialah :

- 1) Fakhrudin ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya mencurahkan perhatian untuk menerangkan kolerasi Munasabah antara ayat dan surat al-Qur'an.
- 2) Fakhrudin ar-Rāzī banyak menguraikan ilmu Eksakta⁴⁸, ilmu Fisika⁴⁹, Falak⁵⁰, Filsafat⁵¹, dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filosof yang rasional,
- 3) Kitab *Tafsir Mafāṭih al-Ghayb* dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan al-Qur'an ayat-

⁴⁷ Mahmud Basuni Fawdah, *at-Tafsīr wa Manāhijuh*, Terj. M mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Pustaka Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1987, hlm. 80

⁴⁸ Ilmu Eksakta adalah bidang ilmu tentang hal-hal yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti (seperti fisika, biologi, dan matematika). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta, 2008), hlm. 377.

⁴⁹ Ilmu Fisika adalah suatu ilmu tentang zat dan energi (seperti panas, cahaya, dan bunyi). *Ibid*, hlm. 411.

⁵⁰ Ilmu Falak adalah pengetahuan mengenai keadaan bintang, ilmu perbintangan, dan astronomi. *Ibid*, hlm. 403

⁵¹ Ilmu Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan akal mengenai hakikat yang ada sebabnya, asalnya, dan hukumnya, *Ibid*, hlm. 410.

ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf Utsmany.

4) Kitab *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*, merupakan produk tafsir yang mengambil penafsiran *bi-Ra'yi (rasio)*.

Secara global *Tafsir Mafātīh al-Ghayb* lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu Alam, Biologi, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.⁵²

3. Corak Tafsir Mafatihul Ghaib

Imam Fakhruddin al-Rāzī pemilik kitab *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*, yang kemudian, lebih populer dengan nama *At Tafsīr al-Kabīr*, telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintisis dan pemikiran yang dilahirkan oleh lingkungan Islam untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang berkomentar: "Al-Fakhruddin ar-Rāzī telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri."⁵³

Berikut ini merupakan beberapa corak penafsiran ar-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* antara lain yaitu;⁵⁴

- a. Penafsirannya banyak mengarah kepada ilmu kealaman, ilmu pasti dan filsafat.
- b. Dalam penafsiran mengenai persoalan kalam. Ar-Rāzī cenderung membela paham asy'ariyah (Ahlu Sunnah). Untuk kepentingan ini ar-Rāzī menguraikan berbagai pendapat ahli kalam dan kemudian membantahnya dengan pendapat Asy'ari.

⁵² Mahmud, Mani" Abd Halim, *Manhaj al-Mufasssiri*, hlm. 326.

⁵³ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Ittijāhaat at-Tafsīr fi al-Ashri ar-Ranin*, Terj. Moh Maghfur Wachid, Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer, Al Izzah, Jawa Timur, 1997, hlm. 263.

⁵⁴ Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, hlm. 109.

c. Dalam penafsiran ar-Rāzī sering menggunakan pendekatan munasabah⁵⁵ untuk mengungkapkan rahsia makna kandungan al-Qur'an. Tidak kurang dari tiga jenis munasabah yang termuat dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*, diantaranya Munasabah antara surat, Munasabah antara bagian awal surat dengan bagian surat berikutnya, Munasabah antara surat yang berdampingan, Munasabah antara bagian satu dengan yang lainnya dalam ayat, Munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat lain yang berdampingan, Munasabah antara Fawatih Suwar dengan kandungan isi al-Qur'an.

d. *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* memiliki kecenderungan mengikuti Madzhab Syafi'i, ini terlihat dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat yang menyangkut tentang hukum, meskipun tafsir-tafsir ini mengemukakan pendapat-pendapat para fuqoha namun pada kesimpulan akhir merujuk pada pendapat-pendapat Imam Syafi'i.

B. Analisa Penafsiran Basmalah menurut Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib

1. Penafsiran Gramatikal

Setelah terkumpul semua data, metode dan corak yang digunakan untuk menganalisa *Basmalah*. Maka kini dimulai menganalisa dengan analisa berikut :

a. Pembahasan Ba'

Di muqaddimah *Bismillāhirrahmānirrahim* Fakhruddin ar-Razi membagi setiap masalah menjadi beberapa bagian. Seperti

⁵⁵ Kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 37.

dalam penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam membahaskan pembahasan Ba' :

مُبَاحَثُ الْبَاءِ

فِيهِ مَسْأَلَتَانِ :

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى, قَدْ بَيَّنَّا أَنَّ الْبَاءَ مِنْ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) مُتَعَلِّقَةٌ بِمُضْمَرٍ, فَنَقُولُ : هَذَا الْمُضْمَرُ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ إِسْمًا, وَأَنْ يَكُونَ فِعْلًا

Sebagaimana berikut dalam pembahasan Ba' dalam lafadz basmalah ini, ada 2 cakupan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Pembahasan pertama *ba'* dalam lafadz *basmalah* memiliki Ta'alluq⁵⁶ atau hubungan dengan lafadz yang disimpan, baik lafadz itu berupa isim atau fi'il, dan baik ada didepan atau dibelakang, dan dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian:
 - a) Berupa Fi'il dan ada didepan, seperti : أبدأ بسم الله (saya memulai dengan Menyebut Nama Allah)
 - b) Berupa Isim dan ada didepan, seperti : إبتداء الكلام بسم الله (permulaan pembicaraan dengan menyebut nama Allah)
 - c) Berupa Fi'il dan ada dibelakang, seperti: بسم الله أبدأ (dengan menyebut nama Allah, aku Memulai)
 - d) Berupa Isim dan ada dibelakang, seperti : بسم الله إبتدائي (dengan menyebut nama Allah, aku memulai)

Dari keempat pembagian ini ada pembahasan yang layak untuk dibincang lebih lanjut, yakni tentang nama (اسم الله) apakah lebih baik didepan atukah dibelakang ? Maka menurut sebagian

⁵⁶ Ba' dalam lafadz basmalah adalah huruf jar yang memiliki ta'alluq atau hubungan dengan lafadz yang disimpan.

Ulama dalam hal ini, mengatakan bahwa kedua-keduanya memiliki keutamaan yang sama, karena keduanya (Nama Allah yang didepan dan dibelakang) ter-akomodir dalam Al-Qur'an.

Pertama : Nama Allah didepan, seperti Firman Allah dalam Surat Hud ayat 41 :

بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرًا هَاوْمُرْسَاهَا

Dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan perlabuhannya.

Kedua : Nama Allah dibelakang, seperti firman Allah dalam surat al-'Alaq ayat 1 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu (Allah)

Syaikh Al-Walid Dhiyauddin Umar RA Berkata : aku Mendengar Syaikh Abu Qasim Al-Anshari Berkata : Hadir bersama antara Syaikh Abu Said Bin Abi Al-Khair Al-Maihani dengan Ustadz Abu Qosim Al-Qusyairi, kemudian Ustadz Al-Qusyairi, berkata : Para Muhaqqiqun (orang-orang yang sudah sampai pada tingkatan hakikat) Tidak melihat sesuatu apapun kecuali Allah ada setelahnya atau sesudahnya, Maka Syaikh Abu Said Bin Abi Al-Khair Al-Maihani menyela dan berkata : mereka itu bukan Muhaqqiqun tapi masih berada di maqon muridun (orang-orang yang masih berada ditingkatan proses menuju hakikat) karena sesungguhnya para Muhaqqiqun tidak akan melihat sesuatu apapun kecuali Allah. Maka aku (muallif) berkata : inti daripada perkataan ini adalah Allah lebih banyak melakukan sesuatu untuk makhluknya ketimbang makhluknya kepada Allah sendiri, Allah lebih banyak Turun untuk menemui hambanya dengan bentuk rahmatnya (kasih sayangnya) ketimbang seorang hamba naik untuk menemui tuhannya dalam bentuk ibadah. Oleh kerana itu :

'barang siapa yang menyimpan Fi'il sebelum nama Allah (dalam pembahasan Basmalah ini), maka seakan-akan perbuatan atau pekerjaan itu lebih didahulukan ketimbang meminta pertolongan dengan menyebut nama Allah, namun sebaliknya, barang siapa yang membaca Basmalah terlebih dahulu kemudian Fi'ilnya disimpan dibelakang, maka dia sudah mengutamakan permintaan tolong kepada Allah dengan menyebut namanya dan segala pekerjaannya di posisikan dibelakangnya'

2) Pembahasan kedua ini lafadz basmalah ada yang disimpan (seperti yang dijelaskan diatas), baik berupa Isim atau Fi'il, tapi pertanyaannya adalah lebih utama manakah antara Isim dan Fi'il itu sendiri dalam pembahasan ini?. As-Syaikh Abu Bakar Ar-Razi berkata : susunan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an itu mentaqdir (mengira-ngira) Fi'il Amar, seperti dalam firman Allah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ mentaqdir قولوا didepannya, sehingga artinya adalah bacalah oleh kalian إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, maka begitupun juga dalam basmalah mentaqdir بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ bacalah oleh kalian basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*). Maka disini yang lebih utama adalah mentaqdir Fi'il dalam lafadz Basmalah. Selain itu, terdapat juga dikatakan bahwa yang lebih utama adalah Mentaqdir Isim seperti dalam contoh : بِسْمِ اللّٰهِ اِبْتِدَاءُ كُلِّ شَيْءٍ : dalam contoh ini memiliki makna bahwa *basmalah* menjadi permulaan dari setiap sesuatu yang terjadi (kejadian dari sesuatu) tetapi tidak dengan sesuatu yang ada (makhluk), sehingga meskipun basmalah itu dibaca atau tidak, di buat dzikir atau tidak, maka sama saja, semua yang ada itu akan seperti itu, basmalah hanya menjadi permulaan dari sesuatu, dan begitu juga dengan Taqdiran قولوا لله الْحَمْدُ (bacalah Hamdalah) walaupun tidak ada perintah untuk membacanya, maka tetap saja Allah berhak untuk dipuji.⁵⁷

⁵⁷ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid 1, hlmn 109.

b. Pembahasan al-Ism

Pembahasan tentang al-Ism terbagi menjadi dua bagian yaitu : bahasan secara naqliyyah (ada sumber yang jelas berdasarkan kaidah bahasa arab) dan bahasan secara ‘Aqliyyah (secara logika). Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasan secara naqliyah, mengandung empat permasalahan sebagaimana berikut :
 - a) Lafadz al-Ism menjadi perbedaan dikalangan para ahli bahasa, karena ia memiliki banyak bacaan, seperti orang arab bilan اسمه هذا وسمه berarti bisa dibaca اسم dan bisa baca سيم dan dua bacaan ini adalah bacaan masyhur (terkenal dikalangan orang Arab).

Ada juga yang berpendapat bisa dibaca سم dan سُم. Sesuai dengan perkataan Imam Kisai: orang Arab terkadang membaca السم (sin-nya dibaca kasrah), kadang juga membaca السُم (sin-nya dibaca dhommah), dan ketika alifnya di buang maka dibaca سيم dan سئم. Imam tsa’labi berkata : orang yang menyatakan kalau kata asal dari lafadz الاسم adalah يَسْمِي - سَمًا maka lafadz الإسم dibaca إسم dan سيم, tapi apabila kata asalnya adalah يَسْمُو - سَمًا maka lafadz الإسم dibaca. Imam Al-Mubarrad berkata: aku mendengar orang Arab bilang أَسْمُهُ أَسْمُهُ سَمُهُ سَمُهُ سَمَاهُ (semua bacaan ini boleh dibaca karena orang Arab pun membacanya)

Para ulama sepakat bahwa sighat tasygir (bentuk terkecil) dari lafadz الإسم adalah سَمِي, sementara sighat jama’nya (bentuk banyak) adalah أَسْمَاءٌ dan أَسَامِي.

Lafadz Asal dari الإِسْمِ menjadi perbedaan juga dikalangan ulama, sebagaimana berikut :

Ulama Basrah menyatakan bahwa asal dari lafadz الإِسْمِ adalah سَمًا-يَسْمُو yang memiliki arti tinggi dan tampak, maksudnya adalah sesuatu yang tinggi itu terkadang disebabkan kerana ketinggiannya bisa menjadi sesuatu yang tampak atau terlihat.

Ulama Kufah menyatakan bahwa lafadz الإِسْمِ asal katanya adalah وَسِمَ يَسِمُ سِمَةً yang memiliki arti tanda, yang berarti menjadi tanda yang memperkenalkan maknanya. Dan shigat tafsygirnya adalah وَسِيمًا⁵⁸ dan shigat jamaknya adalah وَسِيمًا

Ulama yang Berpendapat bahwa asal kata الإِسْمِ adalah وَسِمَ وَسِيمٍ wawnya dibuang kemudian diganti dengan alif washal seperti lafadz الوغد والوصف والوزن والغدة والصفة والزنة dan wawnya semuanya dibuang, dan ditambah ta'marbutoh dibelakang. Adapun ulama yang menyatakan bahwa asal kata الإِسْمِ adalah السَّمُّو yang bermakna tinggi, maka ada dua komentar berkenaan dengan hal ini:

Pertama: asal kata dari lafadz الإِسْمِ adalah سَمًا-يَسْمُو dan سَمًا-يَسْمِي fi'il amarnya (kata perintah) adalah أَسْمُ seperti أُدْعُ dari lafadz دَعَوْتُ atau إِسْمِ seperti إِزْمِ dari lafadz رَمَيْتُ, kemudian ulama menjadikan lafadz سَمًا-يَسْمُو dan سَمًا-يَسْمِي menjadi isim (الإِسْمِ) dan bisa di I'rob (dirubah sesuai amil yang masuk) dan sudah tidak

⁵⁸ Ar-Razi, *Mafatih al-Gayhb*, jilid 1, hlmn 115.

menjadi Fi'il (sudah keluar dari batasan Fi'il), sama seperti orang Arab yang menyebut unta (البعير) dengan sebutan Ya'mala (يعملا) sehingga Ya'mala juga keluar dari batasan Fi'il ketika dimaksudkan adalah unta. Imam Al-Akhfas berkata: sama juga seperti lafadz ان-ينين yang artinya tiba atau hampir, kemudian Fi'il madinya (ان) dimasuki Alif dan lam (Al) menjadi الان yang artinya berubah menjadi sekarang atau saat ini.

Kedua : adalaha sal dari lafadz الإِسْمُ adalah سَمُوْ wawnya dibuang karena waw berharakat diakhir dianggap berat dalam pembacaannya menjadi سَمٌ, lalu harakat dari waw dipindah ke mim kerana mim sudah dianggap akhir kalimat menjadi سَمٌ, kemudian ulama menyukunkan harkatnya sin, karena apabila ada dua huruf berharakat maka yang satunya harus disukunkan agarimbang (إعتدال) dan diawal di letakkan hamzah karena tidak mungkin suatu kalimat awalnya sukun, lalu menjadi إِسْمٌ, diletakkan hamzah diawal karena hamzah bagian dari huruf tambahan (الحروف) (الزيادة).⁵⁹

- b) Bahasan Secara Aqliyah, yang dalam hal ini ada beberapa permasalahan sebagaimana berikut :
- a) Menurut Golongan Hasyawiyah, Karomiyah dan Asy'ariyah, nama (الإِسْمُ) adalah salah satu kesatuan dengan yang mempunyai nama (yang di namai المسمى), tapi bukan penamaan/pemberian nama (التسمية). Dan pendapat yang terpilih

⁵⁹ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Jilid 1, hlmn 116

adalah الإسم bukan المسمى bukan juga التسمية. Pengkajian secara mendalam dalam hal ini harus terlebih dahulu menentukan apa definisi dari nama (الإسم) dan definisi dari yang mempunyai nama (yang di namai المسمى), kemudian baru bisa ditentukan apakah sama antara الإسم dan المسمى. Tetapi menurut hemat penulis pembahasan seputar الإسم, المسمى, التسمية apakah sama atau tidak diantara ketiganya, hanya akan membuang waktu dan tidak akan ada hasilnya, walaupun dalam beberapa pendapat yang mengatakan sama dan tidak sama itu benar adanya dan terbukti. Karena pembahasan tentang semua ini sejatinya mengungkap sesuatu yang sudah jelas, bahwa yang terpilih adalah الإسم itu bukan المسمى bukan juga التسمية.

b) Pendapat yang mengatakan bahwa الإسم adalah المسمى perlu untuk dikaji kembali, karena lafadz الإسم adalah kalimat isim yang memiliki definisi *“setiap kalimat yang memiliki makna atas dirinya sendiri (sudah memiliki makna walaupun tidak bersama kalimat lain) dan tidak terikat oleh waktu”*, melihat dari definisi ini nyatalah bahwa lafadz الإسم bukanlah المسمى, karena lafadz الإسم sudah menunjukkan makna tanpa sedikitpun ada kaitannya dengan yang dinamai (المسمى) dan keduanya adalah sesuatu yang berbeda.

c) Beberapa dalil atau sanggahan terhadap pernyataan tentang الإسم sama dengan المسمى

Nama itu terkadang ada meskipun yang dinamai itu tidak ada, jadi ada kumpulan lafadz-lafadz yang itu hanyalah sebatas nama saja, sementara pemilik nama itu tidak ada. Begitupun juga sebaliknya terkadang ada pemilik nama (sesuatunya atau

orangnya), tapi justru lafadz dari nama itu tidak ada, ini biasanya terjadi pada sesuatu yang tidak memiliki nama khusus atau tertentu. Dari sini kemudian nyata bahwa nama itu bukanlah yang dinamai yakni sesuatu yang berbeda.

Terkadang ada nama tapi nama itu khusus hanya untuk satu objek atau khusus hanya untuk satu orang saja, ini terjadi biasanya pada lafadz-lafadz kepemilikan yang diidhofahkan⁶⁰, seperti contoh : **محمد أبو زيد** Muhammad adalah bapaknya zaid, jadi Muhammad yang ini khusus untuk Muhammad yang bapaknya zaid, Muhammad yang lain selain bapaknya zaid, tidak masuk pada pengertian lafadz ini. Berarti nama Muhammad dengan orang yang menyandang nama Muhammad itu tidak selalu sama, bisa jadi beda orang.

Ada firman Allah dalam al-Qur'an **وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ** **فَادْعُوهُ بِهَا** dan sabda nabi **تسعة وتسعين إسماء** disini ada banyak asmaul husna tapi pemiliknya hanya satu yaitu Allah.

Firman Allah **بِسْمِ اللَّهِ** dan **تبارك اسم ربك** dalam kedua ayat ini lafadz **الإسم** diidhofkan pada lafadz **الله** karena tidak mungkin ada Isim yang mudhof pada dirinya sendiri.

Firman Allah **وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا** ayat ini secara jelas menganjurkan untuk berdoa menggunakan asma atau nama Allah, nama Allah hanya sebagai alat/perantara saja dalam berdoa, sementara dzat yang menerima dan mengijabahi doa tersebut adalah Allah swt, sehingga sudah begitu jelas keterpisahan antara nama dan penyandang nama.

⁶⁰ Dua kalimat yang jadi satu dalam pengertiannya

Dalil atau Hujjah pendapat yang menyatakan bahwa الإِسْمِ sama dengan المسمى adalah sebagai berikut :

Nash : Firman Allah تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ dalam ayat ini yang memberikan berkah dan maha memberkahi adalah Allah bukan namanya (yang berbentuk huruf dan suara), sementara secara redaksi adalah namanya, berarti dalam hal ini nama dan yang menyandang nama itu sama atau satu kesatuan.

Akal : ketika ada seorang yang berkata زينب طالق (zainab tertalak), dan zainab itu adalah nama dari istrinya, maka istrinya tertalak, andaikan nama itu beda dengan yang dinamai maka tentunya zainab bukan istrinya juga tertalak, atau kalau tidak seperti itu maka tidak bisa menentukan zainab tertalak karena bukan hanya istrinya yang namanya Zainab.

Sanggahan terhadap dua dalil diatas (yang mendukung الإِسْمِ sama dengan المسمى) adalah sebagai berikut :

- a. Sanggahan untuk dalil pertama : ayat diatas (تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ) sama sekali bukan alasan untuk dijadikan dalil atas samanya الإِسْمِ dan المسمى, karena walaupun secara harfiah atau redaksinya artinya adalah yang memberkahi itu nama tuhanmu, tapi itu tidak akan membuat seorang muslim membiarkannya begitu saja, pasti segala macam kekurangan dan lafadz-lafadz yang sekiranya apabila dipahami secara harfiah akan menimbulkan kekurangan atau kecacatan, maka akan dipahami secara mendalam lagi dan sesuai dengan aqidah yang benar.
- b. Sanggahan untuk dalil kedua : sebenarnya dalam perlafazdan زينب طالق, masalahnya bukan terletak dikata زينب

tapi dikata طالق, sehingga apabila ada seseorang yang mentalak istrinya dan namanya adalah zainab, maka sudah jelas terjadi talaknya, tapi intinya bukan kata zainab yang menjadi alasan terjadinya talak, tapi justru lafadz talak itu sendiri (طالق)⁶¹

c. Pembahasan Allah

Dalam pembahasan ini membahas tentang yang berhubungan dengan lafadz Allah الله. Menurut pendapat yang dipilih, bahwa lafadz الله adalah isim 'alam yang dipunyai Allah. Lafadz الله bukan isim musytaq (isim yang tercetak atau terbuat dari isim yang lain). Pendapat ini dikemukakan oleh imam Khalil, imam Sibawaih, dan mayoritas ahli Ushul dan Ahli Fikih dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Kalau sekiranya lafadz الله adalah lafadz musytaq, maka maknanya akan berfaidah menyeluruh, dan nada potensi terjadinya keberagaman makna untuk yang lainnya, Akan ada banyak lafadz yang juga masuk pada lafadz الله, sementara lafadz الله itu menunjukkan dzat yang esa, tuhan yang disembah dengan sebenarnya, dan dijauhkan dari segala hal-hal yang dapat mengganggu ke-Esa-an-Nya.
- 2) Allah adalah nama yang disifati dengan sifat-sifat yang agung dan layak untuk Allah, Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Bukan penyayang yang allah, tidak begitu. Jadi Dia adalah nama yang khusus, nama yang hanya dimiliki oleh tuhan yang maha Esa.

Alasan ulama yang berpendapat bahwa lafadz الله bukan isim alam adalah sebagai berikut :

- 1) Firman allah : وهو الله في السموات (dhomir dalam lafadz هو rujukannya adalah Allah, maka bagaimana mungkin lafadz

⁶¹ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 1, hlmn 117

setelahnya itu isim ‘alam, yakni apakah mungkin dikatakan ‘dia allah itu adalah Allah’) Dan ayat-ayat lain yang senada dengan ayat ini.

2) Isim ‘alam itu juga isim isyarah, sementara isim isyarah di cegah untuk Allah, maka begitupun juga dengan isim ‘alam harusnya juga dicegah untuk Allah.

3) Isim alam itu dibuat bertujuan untuk membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya, maka berbedanya Allah dengan makhluknya sudah tidak harus dibeda-bedakan lagi.

Jawaban untuk alasan yang berpendapat bahwa lafadz الله isim alam adalah sebagai berikut :

1) Untuk yang pertama : apakah tidak boleh kalau ayat وهو الله هذا زيد الذي لا نظير له في العلم في السموات والزهد (ini orang adalah zaid yang tidak ada bandingannya dalam ilmu dan kezuhuduannya itu ya?).

2) Untuk yang kedua : justru isim alam itu dibuat untuk menentukan sesuatu dzat tertentu. Jadi tidak ada alasan untuk disamakan dengan isim isyarat. Jawaban yang kedua ini juga menjadi jawaban untuk yang ketiga.⁶²

Dalam pembahasan berkenaan dengan lafaz الله, terdapat sedikit tambahan ilmu yang menjadi pembahasan pada Fakhruddin ar-Razi yaitu nama yang menunjukkan sifat hakiki, dan beliau menjelaskan lafadz-lafadz yang disandarkan pada Allah terbagi kepada tiga bagian.⁶³

Nama-nama yang menunjukkan pada Al-Wujud, yang terbagi menjadi beberapa permasalahan : Mayoritas ulama

⁶² Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, jilid 1, hlmn 163

⁶³ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, jilid 1, hlmn 164

berpendapat bolehnya menamai Allah dengan kata شَيْءٍ tapi Jahm bin Sofwan tidak membolehkannya. Namun mayoritas ulama memiliki beberapa alasan, sebagaimana berikut :

Firman Allah (قل أي شيء أكبر شهادة قل الله) ayat ini menjadi dalil atas diperbolehkannya menamai Allah dengan kata شَيْءٍ . Namun, apabila diteliti lagi , justru disini menunjukkan bahwa Allah itu tidak boleh disebutkan dengan kata شَيْءٍ , tapi jika yang dilihat hanya ayat (قل أي شيء أكبر شهادة قل الله) , sementara yang menjadi dalil adalah pertanyaan dalam ayat أي شيء dan jawabannya adalah قل الله berarti dalam pertanyaan itu ada pengertian bahwa Allah itu boleh disebutkan bukan dengan lafadz Allah.

Adapun alasan Jahm bin Sofwan melarang untuk menyebut atau memaksudkan nama Allah dengan kata شَيْءٍ , antaranya kerana :

Firman Allah (وهو على كل شيء) dan (الله خالق كل شيء) (وهو على كل شيء) didalam kedua ayat ini, bahwa segala sesuatu (كل شيء) itu adalah makhluk, sementara Allah bukanlah makhluk tetapi Khalik.

Pembahasan ini sedikit sebanyak dijelaskan oleh Fakhrudin ar-razi bagi menjelaskan kedudukan nama Allah dari lafadz شَيْءٍ sahaja, dan ianya tidak menolak mana-mana

pandangan dan tidak menuntut saling meng-kafirkan dan menafsikan orang lain.⁶⁴

2. Penafsiran Al-Lata'if

Imam ar-Razi adalah pentafsir pertama yang banyak mengutarakan aspek al-lata'if ini secara nyata tanpa mengabaikan aspek-aspek lain seperti asbab nuzul, al-Munasabat, al-Tanasub dan sebagainya seperti yang terkandung dalam pembahasan Ulum al-Qur'an. Skop yang ditampilkan oleh Imam ar-Razi dalam mengenengahkan al-lata'if ini amat luas dan tidak terbatas dengan pengertian yang terkandung dalam lafadz makna basmalah sahaja. Dalam penafsiran ini kita melihat seperti mana penafsiran imam Fakhruddin ar-razi dalam aspek al-lata'if dalam ayat basmalah ayat pertama surah al-Fatihah.

Al-Lata'if adalah kata jamak bagi perkataan al-latif.⁶⁵ Akar kata bagi perkataan al-latif ialah lam-ta-fa yang menunjukkan makna kelembutan atau suatu perkara yang halus. Perkataan al-lutf atau al-latif menunjukkan makna tertentu berdasarkan konteks dan penggunaannya dalam sesuatu ayat. Dalam konteks ini juga, latifah merujuk kepada setiap yang memberi isyarat kepada makna yang mendalam untuk difahami dan tidak dapat disingkatkan dengan lafaz.⁶⁶

Analisis terhadap ayat basmalah dalam tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb ini penulis mendapati terdapat empat uslub yang ditampilkan oleh Fakhruddin ar-Razi, yaitu

- 1) Al-lata'if pada perkataan tertentu sahaja yaitu lafadz الله
- 2) Al-lata'if pada sebagian ayat dalam basmalah

⁶⁴ Ar-Razi, *Mafatih ā;-Ghayb*, Jilid 1, hlmn. 164

⁶⁵ Ahmad Mukhtar Umar dan Muhammad Hamasah Aba Al-Latif, "*Al-Nahw al asasi*"(Dar Alfikr Al-Arabi), 1997, hlmn. 34.

⁶⁶ Ahmad Mukhtar Umar dan Muhammad Hamasah Aba Al-Latif, "*AlNahw al-asas*"(Dar alfikr al-Arab)1997,hlmn 34.

- 3) Al-lata'if yang kurang mempunyai perkaitan dengan pentafsiran ayat.
- 4) Al-lata'if berdasarkan kepada al-munasabat

Berikut dihuraikan mengikut pembahasan lafadz الله mengikut aspek yang al-lata'if tersebut⁶⁷ :

- 1) Al-lata'if pada perkataan tertentu sahaja yaitu lafadz الله.

Dalam membahaskan penafsiran lafadz الله pada basmalah, ar-Razi berpandangan bahwa lafadz الله adalah kata nama khas (ism 'alam). Namun begitu, pendapat yang mengatakan bahwa lafaz Allah adalah kata terbitan (mushtaq), yang berasal dari kalimah yang mempunyai wazan turut dibahasakan.

- 2) Al-lata'if pada sebagian ayat dalam basmalah

Dalam penafsiran ini juga, ar-Razi telah memanjangkan perbahasannya terhadap nama-nama Allah dan membuat beberapa klarifikasi seperti :

- i. Nama yang menunjuk kepada sifat hakiki.
- ii. Nama yang menunjuk kepada sifat tambahan (idafi)
- iii. Nama yang menunjuk kepada kedua-duanya sekaligus.

- 3) Al-lata'if yang kurang mempunyai perkaitan dengan penafsiran ayat

Ar-Razi turut mendatangkan al-lata'if yang kurang mempunyai perkaitan dengan penafsiran ayat. Contohnya pengkelasan nama Allah kepada nama yang menunjuk kepada

- i. Al-wujud semata-mata
- ii. Nama-nama yang menunjuk kepada kaifiyyah al-wujud

- 4) Al-lata'if berdasarkan kepada al-munasabat

⁶⁷ Ahmad Fakhurrazi Mohammed Zabidi dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Analisis Konsep al-Lata'if Terhadap Al Basmalah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb", dalam Jurnal Fakultas Pengajian Islam, Nomor 2, (2016), hlmn 95.

Ar-Razi juga mengemukakan al-lata'if mengenai tertib susunan al-isti'adhah dan al-basmalah yang emenpati akal yang benar dan nas yang jelas. Ayat al-isti'adhah menunjukkan isyarat bahwa perlunya didahulukan penafian terhadap segala yang tidak sepatutnya diiktikadkan dalam perkara akidah dan yang tidak seharusnya dibuat dalam perkara amali. Kemudian disusuli oleh ayat al-basmalah sebagai isyarat terhadap apa yang seharusnya dilaksanakan dalam perkara amali.⁶⁸

Setelah penulis meneliti aspek yang disampaikan oleh ar-Razi dalam penggunaan al-lata'if dalam membahaskan lafadz الله , penulis mendapati ada sedikit penghuraian yang dapat dihuraikan tentang keberadaan lafadz الله dalam basmalah adalah seperti berikut :

a) Berkaitan dengan akidah

Al-lata'if yang dikeluarkan daripada basmalah berkait dengan dengan salah satu nama Allah iaitu huwa. Huwa yang bermaksud Dia merupakan kata ganti (ism dhamir). Imam ar-Razi mengeluarkan al-lata'if kalimah tersebut dengan mendatangkan perbahasan Imam al-Ghazali yang menceritakan rahsia tauhid yang amat halus dan mendalam. Imam al-Ghazali mengatakan la ilaha illa Allah adalah tauhid al'awwam iaitu tauhid untuk orang awam, manakala la ilaha illa huwa adalah tauhid al-khawwas, iaitu tauhid untuk mereka yang khusus sebagai ahli makrifah.⁶⁹ Fakhruddin ar-Razi memperkukuhkan pandangan ini dengan mendatangkan dalil al-Qur'an dan akal.

Firman Allah SWT :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Maksudnya : *“Dan janganlah engkau menyembah Tuhan yang lain bersama-sama Allah. Tiada Tuhan melainkan Dia.*

⁶⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafataih al-Ghaib*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1981) hlmn 96

⁶⁹ Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-ghayb*, J XXII (Bayrut, Dar al Fikr, 1981) hlmn.98

Tiap-tiap sesuatu akan binasa melainkan Dzāt-Nya.”(al-Qasas, 28:88)

Menurut Fakhrudin ar-Razi, ayat ini menunjukkan tahap tertinggi tauhid pada kalimah *huwa*. Berdasarkan penalaran akal pula, Fakhrudin ar-Razi mendatangkan perbincangan yang sangat mendalam dalam ilmu kalam yaitu perbincangan mengenai hakikat sesuatu. Beliau menyebut terdapat sekumpulan manusia dari kalangan ahli falsafah Muslim yang terpengaruh dengan Falsafah Yunani telah mengemukakan dakwaan bahwa pemberian kesan (*ta'hir*) pelaku (*fa'il*) bukan pada menjadi atau menciptakan mahiyyah (hakikat atau tabiat sesuatu perkara), tetapi ia tidak memberi kesan melainkan pada memberi sifat wujud kepada mahiyyah itu. Hal ini memberi implikasi bahwa Allah tidak menciptakan mahiyyah, dimana mahiyyah itu telah ada sedia kala lagi dalam bentuk *quwwah* atau potensi. Dakwaan ini dibantah oleh Fakhrudin ar-Razi dengan mengatakan bahwa wujud itu sendiri mahiyyah. Justeru itu, jika dakwaan ini tetap dipertahankan, ia mengimplikasikan bahwa Dia tidak dapat memberi kesan mencipta. Hal ini merupakan kebatilan yang harus ditolak karena tanpa pemberian kesan *qudrah-Nya*, maka tidak akan ada langsung mahiyyah, *haqiqah*, bahkan *thubut* (pasti). Justeru, disini jelaslah bahwa tanpa Dia, tiadalah hakikat segala sesuatu.⁷⁰

b) Berkaitan dengan Tasawuf -Kerohanian

Kategori ini menempati sebagian besar dari tema pembahasan *al-lata'if* yang dikemukakan oleh Fakhrudin ar-Razi dalam membahas lafadz *Basmalah* dalam tafsir *al-Kabir Mafatih al-Ghayb*. Terdapat beberapa rahsia *al-Lata'if* mengenai rahsia-rahsia tasawuf daripada nama Allah *huwa* yang dibahaskan diatas yang bermaksud Dia yaitu :

Maqam makrifah seseorang yang bergelar hamba dalam menyeru Tuhannya hanya setakat menggunakan *damir gha'ib huwa* yaitu kata ganti diri yang ketiga, Dia. Penggunaan kata ganti

⁷⁰ Ar-Razi, '*Mafatih al-Ghayb*', (Beirut, Fikr Al Din)2004, hlmn. 109

diri pertama seperti Ana atau Aku hanya layak digunakan oleh Allah. Begitu juga kata ganti diri kedua seperti anta atau kau tidak layak digunakan oleh seseorang hamba yang mengakui kehinaan dan kekafiran dirinya di hadapan Tuhan yang Maha Agung.

Penggunaan lafaz huwa juga menunjukkan seseorang hamba itu mengakui bahwa selain daripada Allah itu adalah tiada langsung ('adm mahd). Hal ini kerana jika kita memanggil Ya Huwa (Wahai Dia) yang merupakan kata ganti ketiga, pasti tiada sesuatu pun disana selain Allah, kerana jika disana ada sesuatu yang lain, kata huwa itu boleh merujuk kepadanya kerana perkataan huwa itu tidak menunjukkan ia tertentu kepada yang mana satu. Justeru apabila disebut Ya Huwa pasti menunjukkan bahwa selain daripada Allah SWT itu tiada langsung.

Apabila seseorang hamba berzikir mengingati Allah menerusi sifat-sifatnya, dia tidak akan tenggelam sepenuhnya dalam makrifah kepada Allah. Contohnya, jika dia menyebut Ya Rahman dia akan mengingati keluasan rahmat-Nya, justeru pada ketika itu tabiatnya akan cenderung untuk meminta sesuatu. Begitulah, seterusnya nama-nama dan sifat-sifatNya yang lain. Oleh yang demikian, zikir Ya Huwa tidak menunjukkan kepada sesuatu apa pun selain-Nya. Hal ini menyebabkan hatinya dilimpahi nur serta tidak dikotori kegelapan yang terhasil dari mengingati selain daripada Allah, maka dia memperoleh Nur dan kasyaf yang sempurna.

Sifat-sifat Allah yang diketahui oleh hamba terbahagi kepada dua kategori yaitu sifat al-Jalal dan sifat al-Ikram. Sifat al-Jalal menunjukkan sucinya Allah daripada sebarang kekurangan seperti tidak berjism dan tidak bertempat. Manakala sifat al-Ikram menunjukkan Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan seperti keadaan-Nya sebagai pencipta sekalian makhluk dan menyusun mereka dengan segenap sistem yang sempurna. Jika seseorang hamba memanggil atau memuji Allah dengan menyebut sifat-sifat al-Jalal seperti menyebut, Wahai Tuhan yang tidak buta dan tidak pekak dan lain-lainnya yang merupakan sifat-sifat

kekurangan, hal ini menunjukkan buruknya adab. Begitu juga dengan keadaan jika seorang hamba memuji Allah dengan menyebut sifat-sifat al-Ikram ia boleh dinilai berdasarkan dua aspek. Yang pertama, kesempurnaan Allah pastilah lebih dan mengatasi kesempurnaan makhluk. Justeru memperkenalkan Yang Maha Sempurna Lagi Maha Tinggi dengan cara yang rendah lagi hina merupakan adab yang buruk. Yang kedua, penyebutan contoh-contoh kepemurahan Allah seperti memberi makan dan sebagainya merupakan contoh yang sangat kecil berbanding khazanah qudrah Allah SWT. Justeru, memuji Allah dengan menafikan kekurangan makhluk pada-Nya atau dengan menisbahkan kesempurnaan makhluk kepada-Nya merupakan kelakuan yang buruk. Oleh yang demikian, pujian haruslah semata-mata kepada Dia dan kerana Dia.

Kesungguhan dalam menekuni zikir huwa ini akan mewariskan kerinduan (al-shawq) kepada Allah yang merupakan selazat-lazat maqam yang paling memberikan kegembiraan dan kebahagiaan rohani. Kerinduan terhasil daripada kesedaran tentang keghaiban atau ketidakhadiran diri dalam menanggapi al-Haq. Ketidakhadiran ini adalah kerana diri bersifat dengan sifat-sifat kekurangan makhluk yang tertaluk kepada masa dan ruang. Apabila diri menyedari ketidakhadiran menanggapi al-Haq adalah berpunca daripada keterpisahannya dengan al-Haq yang berbeza dari sudut kekurangan dan kesempurnaan, keberhajatan dan keterkayaan. Maka diri meyakini bahwa al-Haq bersifat dengan pelbagai kesempurnaan yang tertinggi daripada menyamai semua itu suatu apa pun dan diri meyakini bahwa gambarannya tidak hadir sama ada pada akal, fikir mahupun zikir. Perasaan merasai kesempurnaan itu walaupun sedikit dan dari sebagian aspek sahaja akan menambahkan kerinduan untuk merasainya pada segenap tahap dan martabatnya. Oleh sebab tiadanya, penghujung martabat dan kesempurnaan, maka begitulah juga dengan martabat kerinduan itu tadi, tidak berpenghujung. Setiap kali seorang hamba sampai ke satu tahap yang lebih tinggi dari yang sebelumnya, maka lebih mudah rindunya memuncak dan meningkat naik. Itulah kesan zikir ini. Maqam kerinduan kepada Allah pula adalah semulia-mulia

maqam kerana rindu terhasil daripada sakit lazat yang bersilih ganti. Setakat mana yang ia sampai, maka ia menikmati kelazatannya. Walau bagaimanapun, setakat mana pula ia terhalang untuk sampai, maka setakat itu pulalah ia menderita kesakitannya. Dan ketika mana hilangnya kesakitan itu, bertambah-tambah pula kelazatan dan kegembiraan rohaniyah itu.

Kerana akal tidak mungkin menumpukan perhatian kepada dua perkara serentak. Apabila ia memfokuskan tumpuannya terhadap satu perkara, maka luputlah perkara-perkara lain dari perhatiannya. Justeru, adalah menjadi keutamaan untuk menjadikan hati dan akal sibuk dengan makrifah semulia-mulia makrifah, serta lidah sibuk dengan semulia-mulia yang diingati.

Beginilah sedikit sebanyak pembahasan ar-Razi dalam membahaskan tentang lafadz الله dalam basmalah, dengan pandangan al-lata'if yang penuh mendalam dan halus dalam menafsirkannya, sehinggakan ianya dapat memberi keterkaitan lafadz tersebut dengan seperti mana ianya mempengaruhi seseorang yang menyebut lafaz basmalah tersebut terkesan pada hatinya.

Selain itu, dalam pembahasan lafadz الله terdapat beberapa pembahasan yang penting yang dibahaskan oleh ar-Razi yang bagi beliau perlu untuk mengetahui bahwa apakah Allah memiliki kekhususan? Sebagaimana berikut :

1. Allah adalah dzat yang berbeda dengan semua makhluknya, namun tidak dalam sifatnya (meskipun makhluk mempunyai sifat *tahu*, tapi tidak sama dengan sifat *tahunya* Allah). Artinya, adanya kepemilikan sifat yang sama antara Allah dan makhluk bukan berarti Allah sama dengan makhluknya, walaupun ada satu sifat yang dimiliki du adzat (Allah dan manusia) maka tidak ada tuntutan dua dzat pemilik satu sifat itu untuk sama, karena apabila itu terjadi (Allah sama dengan makhluknya disebabkan kerana kepemilikan

sifat yang sama, maka akan terjadi tasalsul dan daur (kerancuan dalam sifat Allah) sementara tasalsul dan daur muhal bagi Allah.

2. Allah adalah dzat yang tidak berjizim (terdiri dari beberapa jauhah) dan bukan jauhah (beberapa bagian yang membentuk jizim) karena jizim dan jauhah adalah dua sesuatu yang pasti akan rusak sementara dzat Allah tidak akan pernah rusak, dari sinilah jelas bahwa Allah berbeda dengan makhluknya, dzat Allah berbeda dengan kalimat 'orang mampi, orang tahu' karena *orang mampu dan orang tahu adalah bentuk penyandaran dari satu jenis terhadap pengetahuan dan kemampuan*. Sedangkan Allah adalah dzat yang tidak menyandar pada sesuatu apapun (قائمة بنفسها) dan perbedaan antara dzat yang adanya tidak butuh menyandar pada sesuatu yang lain, itu sangat berbeda dengan sesuatu yang harus menyandar pada sesuatu yang lain (makhluk) .

3. Beberapa alasan mengapa seorang manusia tidak bisa mengetahui dzat Allah secara langsung.

a. Menurut akal dan pemahaman manusia, Allah swt dapat diketahui melalui empat hal :

Mengetahui bahwa Allah itu ada

Mengetahui bahwa adanya Allah itu langsung atau selamanya

Mengetahui sifat-sifat yang menunjukkan keagungan Allah (sebuah ungkapan bahwa segala hal yang dapat merusak keagunganNya tidak boleh terjadi pada Allah swt.)

Mengetahui sifat-sifat yang menunjukkan Kemuliaan Allah (sebuah ungkapan bahwa segala daripada kemuliaan yang ada, adalah ditjukan kepada Allah swt).

Dari ke empat hal di atas dapat kita boleh mengerti bahwa pengetahuan tentang Allah hanyalah sebatas berdasar pada kemampuan akal manusia yang lemah dan penuh dengan kekurangan. Sehingga segala hal yang terbayang dalam pikiran manusia tentang seperti apa itu adanya Allah, maka semua tentang pikiran itu berbeda dengan hakikat dari adanya Allah, hanya Allah sendirilah yang tahu seperti apa adanya Dia.

Dalam menjelaskan tentang lafadz الله ini dan terdapat perbedaan para mufassir berkenaan dengan isim musytaq dan melahirkan beberapa cabang permasalahan yang diangkat oleh Fakhruddin ar-Razi :

a. Sesungguhnya yang namanya tuhan itu pasti adalah yang disembah, baik disembah dengan haq atau disembah dengan bathil. Tetapi kemudian dalam istilah syara' bahwa tuhan adalah yang disembah dengan haq. Namun, dalam islam, Allah adalah dzat yang berhak untuk disembah, karena dia adalah pemberi nikmat, baik nikmat yang besar maupun yang kecil. Segala sesuatu yang ada, ada yang mungkin adanya, dan ada yang wajib adanya. Yang wajib adanya hanyalah Allah semata. Sementara selain daripada Allah adalah Makhluq yang Allah adakan.

b. Sungguh sebagian daripada manusia ada yang menyembah Allah hanya kerana mencari pahala, dan ini merupakan kebodohan dan kurang sempurnanya akal dengan beberapa alasan :

Barang siapa yang menyembah Allah, yang dalam penyembahannya, hanya untuk mengantarkannya pada sesuatu selain-Nya, maka pada hakikat-Nya, yang disembah adalah sesuatu itu bukan Allah.

Ada sebagian orang yang beribadah kepada Allah, karena tujuan yang lebih mulia dari yang semula, semula ia hanya karena kewajiban saja melaksanakan solat tetapi semua itu ia lakukan dengan penuh pengabdian dan penghormatan, akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar ikhlas dan karena Allah saja.

c. Ada sebagian ulama yang mencela terhadap orang yang mengatakan bahwa lafadz الله (Tuhan) itu bermakna المعبود (yang disembah) dengan beberapa alasan :

1. Berhala itu disembah tapi dia bukan tuhan.

2. Allah itu adalah tuhan dari hewan dan tumbuh-tumbuhan, tapi tak akan ada hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menyembah Allah layaknya manusia.
3. Allah juga tuhan daripada orang-orang gila dan anak kecil tetapi mereka tidak menyembah Allah layaknya orang-orang yang berakal dan sudah mukallaf.⁷¹

d. Pembahasan ar-Rahman dan ar-Rahim

Sebelum jauh membahas tentang Ar-Rahman dan Ar-Rahim, maka perlu diketahui bahwa segala sesuatu itu terbagi menjadi empat bagian :

1. Pertama : Sesuatu yang penting dan bermanfaat
2. Kedua : Sesuatu yang tidak penting tetapi bermanfaat
3. Ketiga : Sesuatu yang penting tapi tidak bermanfaat
4. Keempat : Sesuatu yang tidak penting dan juga tidak bermanfaat

Kemudian penjelasan tentang empat bagian adalah seperti berikut :

1. Sesuatu yang penting dan bermanfaat baik didunia seperti nyawa seorang manusia, karena apabila nyawa tersebut hilang dalam sekejap saja maka kematianlah yang menjadi jawabnya, dan begitupula ma'rifat kepada Allah dikahirat, apabila sirna dari diri manusia, maka matilah hatinya dan nerakalah tempatnya.
2. Sesuatu yang tidak penting tetapi bermanfaat seperti harta didunia dan seperti ilmu dan pengetahuan di akhirat.
3. Sesuatu yang penting tapi tidak bermanfaat seperti sakit, mati dan pikun didunia. Adapun di akhirat tidak ada kecuali hanya kemanfaatan bagi orang yang selamat.
4. Sesuatu yang tidak penting dan juga tidak bermanfaat seperti fakir di dunia dan disiksa di akhirat.

⁷¹ Ar-Razi, *Mafatihul al-Ghyab*, jilid 1, hlmn 108

Ketika sudah menjelaskan segala sesuatu diatas, maka ketahuilah bahwa kematian seseorang didunia dengan kematian hatinya di akhirat memiliki pengaruh yang berbeda, kematian didunia hanyalah rasa sakit sementara dan sebentar saja, namun kematian hati di kahirat akan menyebabkan seseorang tersebut hina dan akan mengalami siksaan dalam waktu yang panjang.

Dari penjelasan di atas setelah kita mengetahui bahwa segala sesuatu itu semua masih sebagian atau sedikit atau di contohkan itu baru setetes dari air laut kasih sayang Allah yang diberikan karena betapa luasnya sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, dan ibaratkan juga mendapatkan kemudahan dan selamat dari marah bahaya.

Dengan lebih detail lagi tentang sifat ar-Rahman dan ar-Rahim Allah maka ketahuilah bahwa kita manusia adalah mutiara yang tersusun dari ruh, jasad dan badan, dengan ini akan terbuka hati manusia untuk mengethau Allah yang mempunyai sifat Rahmaniyyah dan Rahimiyyah.

Kemudian, ketika di tanyakan, apakah selain Allah itu memiliki Rahmat ?

Maka jawabannya adalah ada dua maqom sebagaimana berikut :

1. Pembahasan Pertama

Bahwa tidak ada yang memiliki Rahmat, kecuali Allah swt, dengan beberapa alasan sebagai berikut :

a. Semua yang terjadi di dunia ini adalah semata-mata keraan Rahmat daripada Allah swt, adapun manusia juga mempunyai rahmat maka itu adalah pemberian Allah swt, Rahmat Allah di dunia berbnetuk kasih sayang diantara sekain makhluknya, ada orang tua yang mengasihi anaknya, ada hewan menyusui anaknya, semua itu adalah karena Rahmat daripada Allah swt, ketika akan berbicara Rahmat atau kasih sayang Allah maka tak akan pernah selesai, karena kasih sayang Allah begitu besar kepada makhluknya.

b. Allah adalah dzat yang Maha Ada, dan yang ada selain Allah, juga mendapatkan Rahmat dari yang meng-Adakan,

c. Dalam diri manusia itu ada dua pilihan, melakukan ibadah atau meninggalkannya. Ketika manusia memilih untuk beribadah, maka pilihannya itu tidak lepas dari hatinya untuk menggerakkan, Allah-lah yang menggerakkan hatinya untuk beribadah. Maka disinilah Allah sebagai yang Maha Rahim.

d. Seseorang yang memiliki gandum belum tentu bisa menikmatinya, dan seseorang yang memiliki kebun juga belum tentu bisa menikmati kebunnya, karena alasan sakit dan sebagainya. Allah yang bisa memberi sekaligus yang bisa memberikan kenikmatan pada yang diberinya itu. Sehingga harus dikatakan bahwa hanya Allah yang maha Rahim dan maha pemberi. Ada orang yang diberi tapi Allah tidak memberikan kesempatan untuk menikmati apa yang Allah berikan.

2. Pembahasan Kedua

Jika memang sekiranya ada Rahmat dari selain Allah, maka sudah tentu bahwa Rahmat Allah lebih agung dan lebih besar, dengan beberapa alasan sebagai berikut :

a. Kenikmatan yang didapat manusia, maka berarti yang memberi nikmat yang lebih tinggi derajatnya, sehingga manusia layak untuk merendahkan dirinya dihadapan pemberi nikmat itu, ketika perendahan diri tersebut dilakukan dihadapan Allah maka itu sudah barang tentu akan mendapatkan hasil, tetapi kalau perendahan diri tersebut dilakukan di hadapan manusia, maka justru sebaliknya.

b. Ketika Allah memberikan nikmat kepada manusia, dan manusia dituntut untuk beribadah kepada-Nya, maka justru ibadah tersebut adalah semata-mata untuk keselamatannya kelak di akhirat.

c. Manusia akan menjadi budak pemberi nikmat yaitu Allah dan lebih baik menjadi budaknya Allah ketimbang menjadi budaknya manusia.

d. Pemberian dari Allah jauh lebih terhormat daripada hanya sekedar pemberian manusia.⁷²

Maka dengan semua pembahasan ini nyatalah bahwa Allah adalah satu-satunya yang maha Rahman dan Rahim Adapun selain Allah juga bisa memberi nikmat, maka sudah pasti bahwa apa yang Allah kasih jauh lebih mulia dan lebih besar daripada apa yang dikasih dan diberi oleh manusia.

3. Analisis penulis

Penafsiran basmalah Fakhruddin ar-Razi adalah penafsiran yang terbaik bagi pandangan peneliti. Dikatakan terbaik, karena tiap-tiap Basmalah dalam tiap-tiap satu kalimat dalam basmalah tersebut dijelaskan dengan banyak tema pembahasan dan menjelaskan, mengumpulkan pandangan -pandangan dari banyak orang. Inilah menjadi kegelisahan (sekaligus ketertarikan) peneliti, untuk mengkaji lebih jauh, baik berkaitan dengan penfasirannya (tentang Basmalah), maupun berkaitan dengan metode penafsirannya yang dipakai.

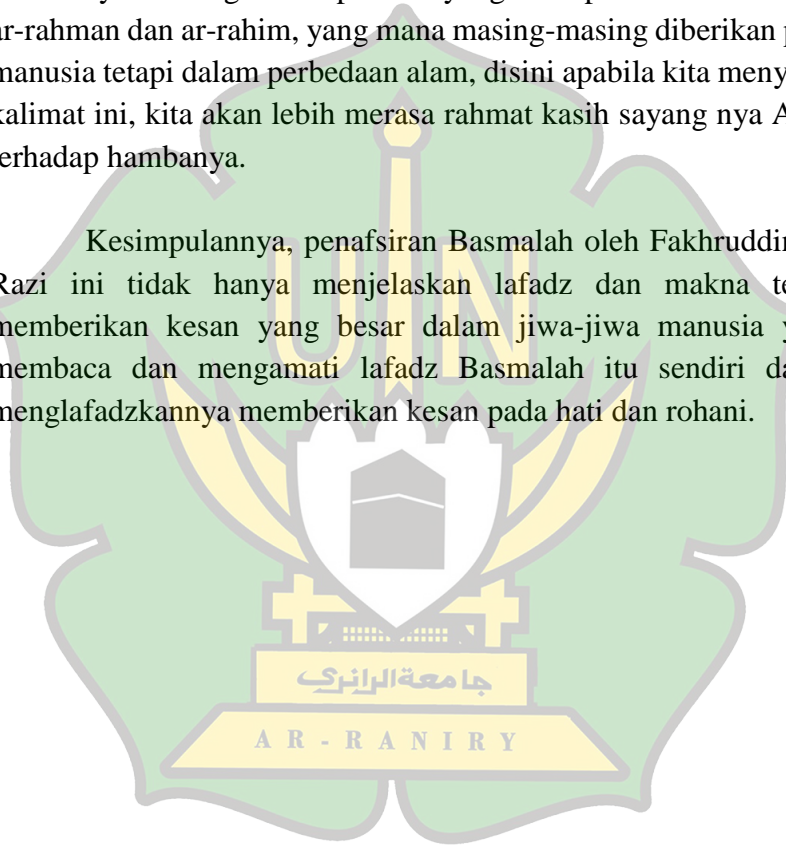
Berdasarkan pengkajian dan analisis peneliti, memang dapat disimpulkan bahwa penafsiran Basmalah Fakhruddin ar-Razi, pada masing-masing kalimat dijelaskan dalam berbagai aspek antaranya aspek al-Lata'if yang menjadi ketertarikan peneliti dalam ingin mengetahui apa yang ditafsirkan oleh Fakhruddin ar-Razi tentang lafadz Basmalah menggunakan konsep aspek tersebut, kerna jarang para mufassir meneliti aspek tersebut.

Dari apa yang peneliti analisis, bahwa penafsiran Fakhruddin ar-razi lebih kepada memberikan seseorang yang ingin membaca lafadz Basmalah dengan penuh makna dan sambil mengingat terhadap basmalah tersebut yaitu seperti seseorang

⁷² Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 1, hlmn 172.

memulai pekerjaann dan menyebut Basmalah, ianya bukan sekadar melafazkan dimulut semata-mata, tetapi di hati dan akal nya nanti akan ada satu sifat mengingati “segala yang dimulai ini kerana Allah” pemikiran ini akan meluruskan segala niat untuk menjadi segala aktivitas ini menjadi baik. Justeru, saat menyebut lafaz Allah, akan lebih mengingati Allah yang mengatur segalanya dan akan sentiasa yakin dengan setiap takdir yang ditetapkan. Terakhir lafaz ar-rahman dan ar-rahim, yang mana masing-masing diberikan pada manusia tetapi dalam perbedaan alam, disini apabila kita menyebut kalimat ini, kita akan lebih merasa rahmat kasih sayang nya Allah terhadap hambanya.

Kesimpulannya, penafsiran Basmalah oleh Fakhruddin ar-Razi ini tidak hanya menjelaskan lafadz dan makna tetapi memberikan kesan yang besar dalam jiwa-jiwa manusia yang membaca dan mengamati lafadz Basmalah itu sendiri dalam menglafadzkannya memberikan kesan pada hati dan rohani.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa penelitian yang telah saya lakukan ini dan setelah melalui beberapa proses pembahasan, maka saya menyimpulkan dengan beberapa poin sebagaimana berikut :

1. Basmalah merupakan induk daripada al-Qur'an yang multi interpretasi, sehingga melahirkan karya-karya tafsir di tangan para mufassir baik yang tradisional maupun modern.
2. Basmalah telah menjadi puncak atau titik dari semua ilmu pengetahuan sehingga dalam penelitian ini tercakup beberapa ilmu dan aspek yang dikaji antaranya aspek al-lataif dan ilmu gramatikal serta beberapa pandangan para mufassir dari ilmu kalam dan tasawwuf.
3. Fakhrudin ar-Razi telah menjadi inspirasi bagi penulis untuk menelaah al-Quran dalam menafsirkan al-Quran menggunakan aspek perbahasan al-lataif dalam ayat pertama surah al-fatihah yang menampilkan keindahan dan keagongan dalam kandungan ayat tersebut.
4. Apa yang penulis teliti tidak lain dan tidak bukan, (melainkan hanyalah satu tetes dari fuyud ar-Rahman (siraman ilmu dari Allah) yang masih membutuhkan perbaikan dari para pakar keilmuan.

A R - R A N I R Y

B. Saran

1. Al-Qur'an dengan meletakkan basmalah sebagai permulaannya, telah menuntun kita, umat islam untuk selalu mengawali segala aktivitas yang kita lakukan dengan basmalah. Kita akan lebih termotivasi, lebih tenang dan lebih percaya diri. Karenannya, awalilah segala aktivitas kita dengan membaca basmalah dengan penuh penghayatan dan peresapan akan makna basmalah.
2. Pertolongan yang utama, adalah dari Allah swt, untuk itu hendaklah manusia memohon pertolongan kepadaNya dengan sebagai tumpuan harapan.
3. Berbagai-bagai penafsiran al-Qur'an tentang basmalah yang disajikan oleh para mufassir pada dasarnya merupakan upaya mereka masing-masing untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an dengan benar. Oleh sebab itu, hendaknya para generasi Islam selanjutnya lebih bersikap fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal yang baru.
4. Setelah penulis meneliti basmalah dalam tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakhruddin ar-Razi, mulai dari biografinya karyanya dan lain-lain, tidaklah berarti kajian penulisan tentang basmalah sudah selesai dan sudah sempurna, sehingga penelitian lanjutan tetaplah harus dilakukan, terutama tentang pemaknaan dan penafsiran basmalah yang harus diteliti dengan lebih luas melalui beberapa corak, agar pesan yang dibawa dari basmalah bisa tersampaikan semua dan menjadi bahan pengamalan dalam kehidupan manusia.
5. Kajian ini masih banyak sekali kekurangannya, apalagi kalau kita membahas tentang basmalah. Untuk itu penulis mengharapkan ada pihak lain yang menulis atau membahas tentang tema ini, mengingat pentingnya membaca dan menghayati makna basmalah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Azim Al Zarqani, Muhammad Abdul, *Manahil Al Irfan Fil 'Ulumul Qur'an*, Dar Ihya Al Kutub Al 'Arabiyah, Kairo.
- Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Yang Sejahtera; Tafsir Surat al-Fatihah*, Jakarta: Pusat Hidayah, 1999, Cet . Ke-1
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014
- Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, ed. Nur Prabowo dan Fejrian Yazdajird Iwanebel, 1 st ed. Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2016.
- Al-Aridl, Ali Hassan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, trans. Ahmad Akrom, Rajawali Prees, Jakarta, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi Jilid I*, Mesir :Musthafa al-Bab al Halabi :1969.
- Al-Qattan, *Manna' Khalil. Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an*. Riyadh : Mansyuraat al-'Ashar al-Hadits, 1973.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang : PT. Karya Toha Putra, t.t.
- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahaman bin Sulaiman. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qur'an al-Rabi' 'Asyar*. Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1997.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, 1981, *At-Tibyan fi Ulum Al Qur'an*, Damsyik : Maktabah al Ghazali.
- Al-Thabathaba'i, M. H. (1973). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Alamy Li Al-Mathbuat.

- Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Yang Sejahtera; Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Pusat Hidayah, 1999), Cet. Ke-.
- Ar-Razi, Fakhr al-Din (1981). *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr
- Ar-Razi, Fakhr al-Din (2004). *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyya.
- Ash-Shiddiqi, M. Hasbi 1989. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur’an*. Semarang: Toha Putra.
- Asmuni, Ahmad Yasin, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, Kediri: Hidayatuut Thullab, 1416 H.
- Faruq Hamadah, Madhkal ila ‘ulum al-Qur’an, ‘Amman: Dar al-Arqam, 1983.
- Faza, Asrar Mabruur, *Syi’ah dalam Kitab Sunni*, Medan : Perdana Publishing, 2015.
- Firdaus, Jamil, *Sebuah Oase, Arti dari Basmalah*, Jakarta : Neha Press, 2000
- Iqbal, Mashuri Sirajuddin, dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Angkasa, 1989.
- Salih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Alu Syeikh. 2008. *Rahasia Al-Fatihah*, Surakarta, Ziyad Book.
- Abdul Karim (al) Qusyairi, Abul Qasim, 1994. *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Mattawang, Salehuddin. ‘Penafsiran Sahabat dalam Tafsir Ath-Tabari (Analisis Ayat Basmalah)’, Dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Nomor 2, (2021): 393-397.
- Rahman, Zali. ‘Basmalah Dalam Pandangan Ulama al-Qur’an’, Dalam Jurnal At-Tahfizh. Nomor 2, (2021): 101-109.

- Alfiyah. *'Tafsir Basmalah Pada Surah Al-Fatihah Menurut Para Mufassir'*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2007.
- Fakhrurrazi, Mohamed Zabidi Ahmad dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. *'Analisis Konsep al-Lata'if Terhadap Al-Basmalah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb'* Skripsi Pengajian Al-Qur'an dan Al-Sunnah, UKM Bangi Malaysia, 2016.
- Fitroni, Mochammad Chomaruddin. *'Tafsir Basmalah (Karya Ahmad Yasin Asmuni)'*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IPTIQ Jakarta, 2018.
- Rahmah, Dedeh Nur Sayyidatur. *'Eksistensi Basmalah dalam al-Qur'an'*. Diploma thesis Studi Tafsir Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Saima, Putri. *'Metodologi Penafsiran Surah Al-Fatihah Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Tafsir Rawai'ul Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran.'* Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara, 2019.
- Taufiqurrohman, Anang. *'Fātihatu Sūrah dan Tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al-Jailāni Karya Syaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jailāni'*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Nur Fatimah Binti Mostafa
NIM : 190303098
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir
IPK Terakhir : 3.41
Tempat Tanggal Lahir : Kedah Malaysia, 06 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Status Perkahwinan : Belum Kawin
Kebangsaan/Suku : Malaysia/Melayu
Alamat : Jl. Utama L. K. Hamzah
Dsn.Mns.Tuha Gampong Rukoh
Kec.Syiah Kuala, Banda Aceh,
Provinsi Aceh, Indonesia

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Pasti Tasek Junjung
SMP : Sekolah Kebangsaan Junjong
SMA : SMA Al-Maahadul Islami Tasek
Junjung
PTN : SMA Tarbiah Diniyah

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Mostafa Bin Mahmud
Nama Ibu : Zubaidah Binti Md Yaakob
Pekerjaan Ayah : Surveyor Tanah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kulim, Kedah, Malaysia.

Banda Aceh, 25 Mei 2023

Yang menerangkan

NUR FATIMAH BINTI
MOSTAFA

